



**PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN
DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

SUCI RAHMADHANI

1915210094

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

2024

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN
DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI VARIABEL
MODERASI DI KOTA MEDAN

NAMA : SUCI RAHMADHANI
N.P.M : 1915210094
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 25 Mei 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

**DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING I



Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si.

PEMBIMBING II



Rizal P. Lubis, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

NAMA : SUCI RAHMADHANI
NPM : 19151210094
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DENGAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI
VARIABEL MODERASI DI KOTA MEDAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis sendiri bukan hasil karya tulis orang lain.
2. Memberi hak bebas kepada Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) untuk menyimpan, mengelola, mempublikasikan karya ilmiah (skripsi) ini melalui sosial media (internet) untuk kepentingan akademis.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab, saya bersedia menerima risiko sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Medan, 25 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



(Suci Rahmadhani)

NPM : 1915210094

SURAT PERNYATAAN

Nama : Suci Rahmadhani
Tempat / Tanggal Lahir : Puji Mulyo, 20 Desember 2000
NPM : 1915210094
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun VII Jl. Selamat

Dengan surat pernyataan ini mengajukan permohonan Ujian Sarjana pada Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan ujian lagi perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat ini yang saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan seperlunya.

Medan, 25 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



(Suci Rahmadhani)

NPM : 1915210094

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi masalah besar yang tidak hanya berdampak pada Indonesia namun juga negara-negara di seluruh dunia. Kemiskinan tidak hanya terjadi pada tingkat nasional tetapi meluas hingga provinsi dan kota, seperti Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel moderasi di Kota Medan. dengan menggunakan metode analisis Regresi Berganda dan regresi moderasi dengan pendekatan yakni metode interaksi, uji residual, dan selisih mutlak. Penelitian ini diolah menggunakan SPSS 24. Ada 4 yang menjadi focus penelitian yaitu : 1) pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan 2) pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan 3) indeks pembangunan manusia mampu memoderasi hubungan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan 4) indeks pembangunan manusia dapat memoderasi hubungan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya bahwa setiap 1% peningkatan inflasi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Kota Medan. Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. pengangguran memberikan pengaruh terhadap kemiskinan namun tidak begitu besar pengaruhnya karena orang yang menganggur tidak selalu miskin. IPM tidak mampu memoderasi hubungan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan. IPM tidak mampu memoderasi hubungan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : Inflasi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan.

KATA PENGANTAR

Semua pujian dan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberi penulis hikmat dan kebijakan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI KOTA MEDAN”** Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan menerima skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Bimbingan dan petunjuk sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Khususnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang sangat disayangi, Ibu Sri Indra Dewi dan Ayah Suparli, serta adik saya yang sangat disayangi, Muhammad Ikhsan dan Afnan Raharja. Mereka telah banyak membantu mendoakan dan memberikan motivasi dan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini .
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si, Dosen pembimbing I, Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengarahkan, mendorong, dan menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.
6. Bapak Rizal P Lubis, S.E., M.Si, Dosen pembimbing II Saya ingin mengucapkan terima kasih yang telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengarahkan, mendorong, dan menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih atas segala ilmu selama masa perkuliahan , yang mampu mengubah pola pikir dan memberikan kemampuan untuk mengambil suatu keputusan dengan penuh pertimbangan. Sehingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik .
8. Kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Lisnawati Hura, Ira Gretti, dan Putri Valentine yang telah memberikan inspirasi, terima kasih atas waktu dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir, terima kasih atas semua bantuan Anda, dan terima kasih atas kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Terakhir, untuk penulis sendiri terimakasih telah berjuang melewati semua masa - masa sulit, tidak pernah berpikir untuk menyerah, menjadi versi terbaik yang dimiliki dan selalu percaya Tuhan selalu menyertai di setiap perjalanan hidup.

Skripsi ini adalah karya penulis terbaik . Pada akhirnya, penulis ingin skripsi ini membantu pembaca dan siswa. Semoga Tuhan selalu menyayangi kita, melindungi kita baik di dunia ini maupun di akhirat.

Medan, 25 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

(Suci Rahmadhani)

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
1. Pendekatan Penelitian	49
2. Tempat dan Waktu Penelitian	49
3. Definisi Operasional Variabel.....	50
4. Jenis Sumber Data.....	52
5. Teknik Pengumpulan Data.....	52
6. Teknik Analisa Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61

B. Analisis Deskriptif	68
C. Analisis Data	69
1. Uji Asumsi Klasik	70
2. Uji Hipotesis.....	73
BAB V PENUTUP.....	92
1. Kesimpulan	92
2. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Kota Medan Tahun 2012-2022.....	2
Tabel 1.2 Inflasi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2012-2022	5
Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian	12
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	49
Tabel 3.2 Definsi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.3 Jenis Sumber Data.....	52
Tabel 4.1 Data Inflasi di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022	62
Tabel 4.2 Data Pengangguran di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022	64
Tabel 4.3 Data IPM di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022	66
Tabel 4.4 Data Kemiskinan di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022.....	67
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif	69
Tabel 4.6 Hasil uji Normalitas Data.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	71
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)	73
Tabel 4.11 Hasil Uji F – Uji Simultan	74
Tabel 4.12 Hasil Uji T – Uji Parsial.....	74
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)	76
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Metode Interaksi.....	77
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)	81
Tabel 4.16 Hasil Uji Residual 1	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)	82
Tabel 4.18 Hasil Uji Residual 2	82
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)	83
Tabel 4.20 Hasil Uji Selisih Mutlak.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Inflasi, Pengangguran, IPM dan Kemiskinan.....	5
Gambar 2.1 Kurva Phillips.....	15
Gambar 2.2 Kerangka konseptual	47
Gambar 4.1 Peta Kota Medan	61
Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022	63
Gambar 4.3 Perkembangan Pengangguran di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022	64
Gambar 4.4 Perkembangan IPM di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022	66
Gambar 4.5 Perkembangan Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022...	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah sosial yang selalu ada di masyarakat, dan pembangunan ekonomi dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi dan pembangunan negara. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan segala peluang dan kesempatan untuk realisasi diri yang mendasar, seperti ketidakmampuan untuk mencapai kesehatan, taraf hidup yang layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati orang lain. Selain memenuhi berbagai kebutuhan manusia, kemiskinan adalah multidimensi. Ini memiliki banyak aspek primer, seperti kekurangan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, dan aspek sekunder, seperti kekurangan jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan informasi. (Simatupang, 2003).

Seluruh negara, khususnya negara berkembang, menghadapi masalah kemiskinan. Salah satunya adalah Indonesia, yang memiliki penduduk dengan jumlah yang besar, akan tetapi tidak bisa untuk mencegah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan dinilai menjadi isu penting yang menjadi pusat pemerintah karena tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator baik atau buruknya perekonomian suatu negara.

Beberapa faktor, termasuk perubahan inflasi dan tingkat pengangguran, bertanggung jawab atas kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan tidak hanya masalah yang mendesak, namun juga masalah yang perlu diatasi. Kemiskinan

meningkat ketika Indonesia menghadapi resesi Covid-19 yang menyebabkan pengangguran meningkat dan inflasi meningkat.

Salah satu kota di Sumatera Utara adalah Kota Medan dengan jumlah penduduk terbanyak saat ini. Kepadatan penduduk di suatu daerah dapat menimbulkan dampak buruk jika tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang ada sehingga berdampak pada tingginya angka pengangguran. Pengangguran mengakibatkan penduduk tidak mempunyai pendapatan sehingga sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Berikut data persentase kemiskinan kota Medan tahun 2013-2022.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Kota Medan Tahun 2012-2022

Tahun	Kemiskinan
2012	9.33
2013	9.64
2014	9.12
2015	9.41
2016	9.30
2017	9.11
2018	8.25
2019	8.08
2020	8.01
2021	8.34
2022	8.07

sumber : www.bps.go.id

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kemiskinan memiliki termometer yang luar biasa. Pada tahun 2020, tingkat kemiskinan Kota Medan sebesar 8,01 persen, dan akan meningkat menjadi 8,34 persen pada tahun 2021 karena tingkat kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan semakin parah seiring dengan inflasi yang meningkat. Ketika harga barang terus naik, hal itu disebut inflasi. Kecuali kenaikan harga barang tertentu mempengaruhi harga barang lain, kenaikan

tersebut tidak dapat dianggap sebagai pembengkakan. Tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan tingkat inflasi. Tingkat kemiskinan yang tinggi di wilayah tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan kemampuan untuk membeli barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh gaji masyarakat yang rendah. Saat ini banyak masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, akibat bencana Covid-19, banyak warga yang kesulitan membeli barang-barang pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Jika barang kebutuhan pokok atau barang yang diterima diimpor maka harga jualnya akan terpengaruh (Rizkya Lutfi Amalin, Maya Panorama, 2021).

Akibat buruk yang paling jelas terlihat adalah menurunnya upah riil yang diterima masyarakat. Gaji pekerja tidak terus berubah seiring dengan meningkatnya harga atau inflasi. Sehingga, kenaikan harga atau inflasi akan mengurangi upah riil para pekerja dengan pendapatan tetap, yang seringkali merupakan mayoritas angkatan kerja dalam perekonomian.

Inilah salah satu alasan penting mengapa masalah inflasi harus dihindari. Inflasi juga harus dihindari karena dapat memiliki banyak efek negatif terhadap pelaksanaan perekonomian, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerawanan, pembangunan yang lebih lambat, dan pengangguran yang lebih tinggi (Sukirno, 2000).

Keadaan ini akan semakin menyedihkan jika dibarengi dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran saat ini bukan hanya masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial dan politik. Angka kejahatan, seperti perampokan dan pertukaran gelap, dapat meningkat sebagai akibat sosial dari tingginya angka pengangguran. Hal ini dilakukan karena pentingnya memenuhi semua kebutuhan

hidup masyarakat, termasuk kebutuhan mendasar (Novegya Ratih Primandari,2018)

Masalah kemiskinan menjadi semakin serius akibat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan dalam jumlah yang sangat besar . Tingkat kemiskinan yang tinggi menyebabkan banyak sumber daya terbuang sia-sia dan pendapatan masyarakat menurun.

Pengangguran menjadi serius karena pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat dan jumlah yang banyak, yang berakibat pada banyaknya kemampuan yang terbuang sia-sia dan pendapatan masyarakat menjadi rendah.

Pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan yang rendah akan menimbulkan permasalahan lain yaitu kemiskinan (Sukirno dalam Salbia, 2016).

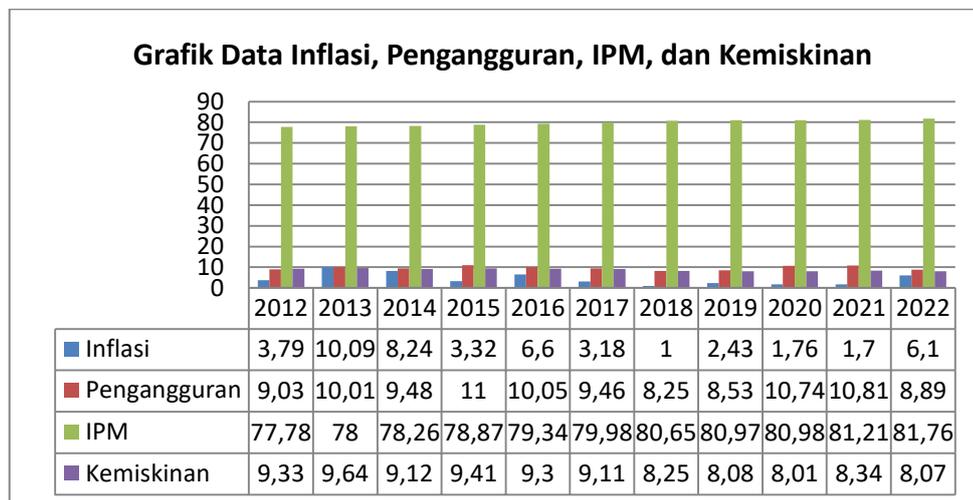
Indeks pembangunan manusia kemudian menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Tujuan indeks pembangunan manusia adalah untuk melihat atau menilai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat; indeks ini juga dapat menentukan posisi atau kemajuan suatu negara atau daerah. Indeks pembangunan manusia juga akan digunakan sebagai penanda penting yang memungkinkan kita melihat sisi lain dari kemajuan Pembangunan (BPS, 2015).

Inilah data inflasi, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan di Kota Medan Tahun 2012-2021.

Tabel 1.2 Inflasi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2012-2022

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)	Kemiskinan (%)
2012	3.79	9.03	77.78	9.33
2013	10.09	10.01	78.00	9.64
2014	8.24	9.48	78.26	9.12
2015	3.32	11.00	78.87	9.41
2016	6.60	10.05	79.34	9.30
2017	3.18	9.46	79.98	9.11
2018	1	8.25	80.65	8.25
2019	2.43	8.53	80.97	8.08
2020	1.76	10.74	80.98	8.01
2021	1.70	10.81	81.21	8.34
2022	6.10	8.89	81.76	8.07

sumber : www.bps.go.id



Gambar 1.1 : Data Inflasi, Pengangguran, IPM dan Kemiskinan.

sumber : Tabel 1.2

Terlihat pada tabel 1.2 bahwa inflasi pada tahun 2013 meningkat sebesar 10,09% dibandingkan dengan 2012 sebesar 3.79% kemudian terjadilah

peningkatan angka pengangguran pada tahun 2013 sebesar 10.01% dibanding tahun sebelumnya sebesar 9.03% yang disebabkan oleh inflasi yang melonjak. Jika kenaikan tingkat upah menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan harga produk, reaksi konsumen akan menjadi negatif dan konsumen akan menurunkan pembeliannya. Akibatnya, produsen harus mengurangi produksinya, yang pada gilirannya akan menyebabkan pengangguran meningkat.

Penurunan indikator ekonomi disebabkan oleh peningkatan inflasi. Peningkatan inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena barang dan jasa menjadi lebih mahal, konsumen cenderung lebih berhemat saat inflasi meningkat. Inflasi juga dapat menurunkan produktivitas dan menimbulkan ketidakpastian, sehingga bisnis mungkin mengurangi investasi mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan untuk barang dan jasa, yang dapat mengurangi produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Penurunan daya beli adalah hubungan yang menurunkan inflasi bagi individu dan bisnis. Tingkat kesejahteraan masyarakat terganggu ketika harga naik, dan daya beli masyarakat berkurang (Indah & Rudi, 2018).

Namun pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan data pada tabel 1.2 dimana angka IPM pada tahun 2021 meningkat sebesar 81.21% dibandingkan di tahun 2020 sebesar 80.98% sedangkan angka inflasi menurun di tahun 2021 sebesar 1.70% dibandingkan tahun 2020 sebesar 1.76%.

Peningkatan angka pengangguran pada tahun 2021, namun IPM pun meningkat setiap tahunnya. Hal ini bertentangan dengan teori pertumbuhan baru, yaitu dampak pengangguran akan menyebabkan penurunan kesejahteraan

masyarakat. Semakin menurun kesejahteraan penduduknya, maka semakin rendah pula Indeks Pembangunan Manusia. Sebaliknya, penurunan kemiskinan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia.

Dalam hal pengangguran, Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya pemerintah untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia dan meningkatkan produktivitas manusia . Dengan investasi di bidang pendidikan, diharapkan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, yang akan ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan setiap orang. Kualitas manusia yang lebih tinggi akan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Dengan mempekerjakan karyawan yang produktif, perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menyerap lebih banyak karyawan dan mengurangi tingkat pengangguran (Todaro, 2000). Namun, data di tabel 1.2 menunjukkan bahwa angka pengangguran meningkat sebesar 10,81% pada tahun 2021 dan 10,74% pada tahun 2020. IPM juga meningkat sebesar 81,21% pada tahun 2021. Teori ini bertentangan dengan fakta.

Menurut Selamat Siregar (2017), inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, Muhammad Abrar, Sufirmansyah, Ferayanti, Firman, dan Irham Iskandar (2022) dalam penelitian mereka tentang kemiskinan menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Menurut indikator pengangguran, Intan Permatasari, Surtama Simanjuntak, dan Vini Alvionita Br Sitepu (2021), pengangguran berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemiskinan. Di sisi lain, penelitian oleh Ridzky Giovanni (2018) menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Studi yang dilakukan oleh Intan Permatasari, Surtama Simanjuntak, dan Vini Alvionita Br Sitepu (2021) menemukan bahwa indikator kemiskinan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ridzki Giovanni (2018) menemukan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi kemiskinan. Ketidaksesuaian masih ada dalam temuan penelitian empiris ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan kembali hubungan langsung antara inflasi, kemiskinan, dan kemiskinan. Karena peneliti sebelumnya belum menemukan hubungan tidak langsung antara IPM sebagai variabel moderasi, peneliti mencoba menempatkan IPM sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah IPM dapat memperkuat atau memperlemah dampak inflasi dan menurunkan terhadap kemiskinan. Karena temuan studi empiris yang telah dilakukan peneliti sejauh ini fokus pada penelitian tentang pengaruh IPM terhadap kemiskinan secara langsung, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan dengan IPM sebagai Variabel Moderasi di Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Meningkatnya angka pengangguran pada tahun 2013 sebesar 10.01% yang disebabkan oleh inflasi yang melonjak. Dimana peningkatan tingkat upah akan menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang akan menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi. Kenaikan harga suatu produk akan menimbulkan reaksi negatif dari konsumen yang berujung pada berkurangnya pembelian. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi produksinya dan akan berdampak pada berkurangnya jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan angka pengangguran.
2. Menurunnya daya beli masyarakat disebabkan oleh kenaikan harga barang yang tidak sejalan dengan pendapatan
3. Meningkatnya inflasi menyebabkan kinerja perekonomian menurun. Inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Saat inflasi meningkat, konsumen cenderung lebih hemat dalam pengeluaran mereka, karena harga barang dan jasa lebih mahal. Selain itu, perusahaan industri juga dapat menurunkan investasi mereka, karena inflasi dapat mengurangi produktivitas mereka dan menimbulkan ketidakpastian. Ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap produk dan jasa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan produksi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
4. Peningkatan pengangguran yang disebabkan oleh wabah Covid 19 pada tahun 2021 telah mendorong angka kemiskinan semakin meningkat. Bertambahnya angka pengangguran pada tahun 2021 sedangkan IPM mengalami peningkatan tiap tahunnya hal ini bertolak belakang dengan teori pertumbuhan baru yaitu Jika kemiskinan berdampak pada penurunan

kesejahteraan masyarakat, maka Indeks Pembangunan Manusia akan menurun. Begitu pula sebaliknya, menurunkan angka pengangguran akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas pertumbuhan ekonomi dan investasi, sebaliknya, penelitian hanya menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel Y dan inflasi dan pengangguran sebagai variabel X. Selain itu, peneliti menambahkan IPM. sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan fenomena di atas, permasalahan utama yang perlu diteliti lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Medan ?
2. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Medan?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Medan ?
4. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Medan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Medan.

- b. Menguji dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Medan.
- c. Menguji dan menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Medan.
- d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Medan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian meliputi:

- a. Bagi penulis,

Untuk mempelajari dan menganalisis bidang tertentu, penelitian ini berfungsi sebagai pilar. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada inflasi, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan kemiskinan. Ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memperluas metodologi penelitian yang ada dan menghasilkan pengetahuan baru.
- b. Bagi Pemerintah

Memberi informasi kepada pemerintah untuk mengembangkan kebijakan ekonomi baru untuk menangani pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan, terutama di Kota Medan.
- c. Sebagai saran untuk peneliti atau akademis lain di masa depan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Andi Adi Hermawan & Mangku Bahjatulloh berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Tahun 2016-2020”. Sedangkan

penelitian ini berjudul “ **Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan dengan IPM sebagai Variabel Moderasi di Kota Medan**”.

Perbedaan penelitian terletak pada :

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian

Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	Variabel Dependen yaitu - Tingkat Kemiskinan Variabel Independen yaitu : 1. PDRB 2. Pendidikan 3. Pengangguran 4. Zakat	Variabel Dependen yaitu : - Tingkat Kemiskinan Variabel Independen yaitu : 1. Inflasi 2. Pengangguran 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Waktu Penelitian	2021	2023
Kurun Waktu	2016-2020	2012-2021
Lokasi Penelitian	Indonesia	Kota Medan
Metode Analisis	Moderated Regression Analisis (MRA)	Regresi Berganda dan Moderated Regression Analisis (MRA) Uji Interaksi, Uji Residual, Selisih Mutlak

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Adapun Grand Teori dari inflasi sebagai berikut :

1) Teori Kuantitas

Teori paling lama tentang inflasi adalah teori kuantitas. Namun, sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana inflasi di masa depan, terutama di negara-negara berkembang (Boediono, 1998: 167-169) :

a. Jumlah Uang Beredar

Inflasi tidak akan terjadi jika uang yang beredar di masyarakat tidak meningkat. Jika peningkatan uang tidak terjadi, seperti kegagalan panen, harga hanya akan naik secara bertahap.

b. Psikologi (expectations) masyarakat mengenai harga – harga

Tingkat kenaikan uang beredar serta persepsi masyarakat tentang harga di masa depan menentukan tingkat inflasi. Ada tiga kemungkinan. Yang pertama adalah jika orang tidak memperkirakan harga akan naik dalam beberapa bulan mendatang. Yang kedua adalah jika orang mulai menyadari inflasi berdasarkan pengalaman bulan sebelumnya. Yang ketiga terjadi ketika inflasi menjadi hiperinflasi. Pada titik ini, orang mulai tidak percaya pada uang mereka. Dari tahun 1961 hingga 1966, Indonesia mengalami hiperinflasi.

2) Teori Keynes

Teori skala besarnya, atau makro, adalah dasar dari teori inflasi Keynes, yang menekankan sudut pandang lain tentang inflasi (Boediono, 1998: 170-171).

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena tingginya permintaan barang melebihi tersedianya barang yang disebabkan oleh masyarakat yang hidup diluar batas kemampuan ekonomi. Sehingga terjadilah yang disebut gap inflationary (samaian,2015)

Selain itu, menurut teori Keynes tidak hanya kenaikan jumlah uang beredar yang menyebabkan naiknya harga, tetapi juga karena kenaikan produksi.

3) Teori Strukturalis

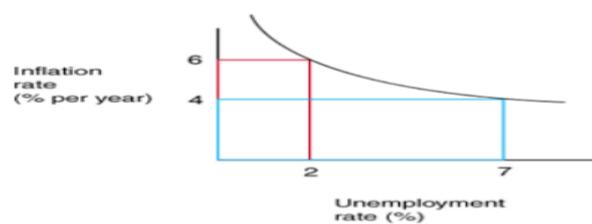
Teori ini berasal dari penelitian seperti yang terjadi di negara-negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukanlah fenomena moneter, melainkan realitas struktural atau inflasi yang didorong oleh biaya . Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perekonomian negara berkembang sebagian besar bergantung pada pertanian. akibat dari perubahan ekonomi di dalam negeri, seperti kegagalan panen yang disebabkan oleh faktor luar, seperti pergantian musim yang terlalu cepat atau bencana alam; atau akibat dari masalah yang berkaitan dengan hubungan internasional, seperti penurunan nilai tukar perdagangan, utang internasional, dan nilai tukar mata uang asing, yang dapat mempengaruhi harga di pasar dalam negeri (Boediono, 1998: 172).

4) Teori A.W. Phillips

Menurut Amri Amir (2007), teori AW Phillips muncul sebagai akibat dari depresi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 1929, yang mengakibatkan an inflasi yang tinggi dan angka kemiskinan yang tinggi. AW Phillips melihat hubungan erat antara inflasi dan kemiskinan serta berkembangnya konsep ekonomi yang disebut Kurva Phillips. Ini menunjukkan bahwa penurunan pengangguran terkait dengan peningkatan inflasi.

AW Phillips melihat hubungan erat antara inflasi dan kemiskinan serta berkembangnya konsep ekonomi yang disebut Kurva Phillips. Ini menunjukkan bahwa penurunan pengangguran terkait dengan peningkatan inflasi. Dalam buku Mankiw (2000), AW Phillips (1958) menganggap pengangguran dan inflasi sebagai gambaran permintaan umum. Menurut gagasan ini, trade off didefinisikan sebagai hubungan negatif antara inflasi dan kemiskinan dan bahwa inflasi taraf memiliki korelasi yang dapat dipercaya atau konsistensi yang berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran. Pengangguran akan berkurang ketika inflasi naik, dan sebaliknya, penurunan akan meningkat ketika inflasi turun. Menurut teori ini, peningkatan inflasi mengikuti perkembangan ekonomi. Ini menunjukkan peningkatan lapangan kerja dan penurunan penurunan.

Gambar 2.1 Kurva Phillips



Sumber : Amri Amir, 2007

Teori Phillips Curve mengatakan bahwa perekonomian dipengaruhi oleh perubahan pengangguran secara berkebalikan dengan inflasi. Karena hubungan keduanya, kurva bergerak dari kiri atas ke kanan bawah serta cekung ke atas. di mana sumbu X menunjukkan tingkat kemiskinan dan sumbu Y menunjukkan tingkat inflasi. Oleh karena itu, mungkin juga dikatakan bahwa peningkatan kemiskinan miskin dengan tingkat inflasi yang rendah . Hal ini disebabkan oleh

kemiringan yang menurun pada bentuk kurva Phillips, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat kemiskinan: ketika tingkat upah meningkat, kemiskinan menurun, atau kebalikannya. Kurva Phillips menunjukkan bahwa tidak mungkin terjadi secara bersamaan antara peningkatan kesempatan kerja dan stabilitas harga, jadi jika Anda ingin mencapai keduanya, sebagai akibatnya, Anda harus siap untuk menanggung beban inflasi yang tinggi.

Konsep dibalik kurva phillips menyatakan bahwa perubahan pengangguran dalam suatu perekonomian mempunyai dampak yang berbanding terbalik dengan inflasi. Sehingga hubungan keduanya menghasilkan suatu tikungan yang cekung ke atas dan bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Jika sumbu Y menunjukkan tingkat inflasi, dan poros X menunjukkan tingkat kemiskinan, maka dapat dikatakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan juga sejalan dengan penurunan tingkat inflasi.

Kurva Phillips menunjukkan bahwa biaya kesehatan dan peningkatan lapangan kerja tidak dapat terjadi secara bersamaan. Kurva Phillips menunjukkan kemiringan menurun yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa kemiskinan menurun ketika tingkat upah meningkat atau sebaliknya. Oleh karena itu, jika Anda ingin memiliki tingkat pengangguran yang rendah dan peluang bisnis yang tinggi, Anda harus siap menghadapi peningkatan biaya. Gambar 2.1 A.W. Phillips menunjukkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, menunjukkan bahwa inflasi menunjukkan permintaan agregat. Menurut teori permintaan, harga akan meningkat ketika permintaan meningkat, Pada saat itu,

harga akan meningkat karena inflasi. Untuk memenuhi permintaan, produsen menggunakan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi. Dampak peningkatan permintaan tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berkorelasi dengan peningkatan harga, atau inflasi. Keyakinan ini meningkat setelah kenaikan permintaan total di Amerika Serikat pada tahun 1960an. Akibatnya, ada peningkatan permintaan tenaga kerja dan penurunan pengangguran. Perusahaan akhirnya menaikkan gaji, dan konsumen membayar lebih banyak. Disebabkan oleh keyakinan ini, "stop-go" telah menjadi strategi yang diterapkan oleh banyak negara, dan inflasi telah ditetapkan sebagai target, dengan kebijakan moneter dan fiskal dianggap sebagai alat untuk baik meningkatkan maupun menghentikan pertumbuhan ekonomi.

Namun, teori kestabilan ini hanya bertahan selama tahun 1970-an, ketika tingkat kemiskinan di Amerika Serikat meningkat bersamaan dengan tingkat inflasi yang meningkat di tengah stagnasi pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Amerika Serikat mengalami penurunan dari tahun 1973 hingga 1975. Itu juga mengalami inflasi tiga kali lipat selama enam kuartal berturut-turut. Kondisi ini merupakan stagflasi, yang membuat banyak orang menganalisis kredibilitas Phillips Curve. Ini pertama kali terjadi di Amerika Serikat sampai tahun 1970-an, ketika peningkatan kemiskinan tidak mengurangi penurunan inflasi. Para ekonom melihat hubungan nyata antara kemiskinan dan inflasi lebih jelas karena stagflasi dan kerusakan Phillips Curve. Mereka berpendapat bahwa hubungan yang berlawanan antara inflasi dan kemiskinan dapat terjadi dalam jangka pendek. Mereka berpendapat bahwa kebijakan ini seharusnya menjadi kebijakan bank sentral: menaikkan inflasi untuk segera menurunkan tingkat kemiskinan.

Namun, kemiskinan yang terjadi tidak hanya bergantung pada tingkat inflasi dalam jangka panjang. Di sini, orang-orang menghadapi apa yang disebut sebagai tingkat kemiskinan alami, yang merupakan penurunan yang muncul secara alami sebagai akibat dari perubahan dalam struktur ekonomi. Dengan kata lain, teori sebelumnya tidak akan konsisten dengan kecekungan Phillips Curve dalam jangka panjang.

Para pengambil kebijakan dihadapkan pada dua opsi: menerima inflasi tinggi sambil menurunkan penurunan atau sebaliknya. Hal ini akan berdampak pada PDB, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

1.2. Definisi Inflasi

Inflasi dapat dikaitkan dengan peningkatan biaya dalam ilmu ekonomi, yang biasanya dikaitkan dengan mekanisme pasar. Beberapa penyebab inflasi ini termasuk peningkatan konsumsi masyarakat, melebihi konsumsi masyarakat, dan kelebihan likuiditas di pasar, yang memicu konsumsi dan menyebabkan distribusi barang yang tidak merata. Inflasi terdiri dari empat bagian, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang langsung terjadi ketika kenaikan biaya dibawah 10%/tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang berlangsung antara 10%-30%/tahun.
3. Inflasi besar, yang berlangsung antara 30-100% dalam setahun.
4. Hiperinflasi, inflasi yang tidak bisa dikendalikan yang menyebabkan biaya naik lebih dari 100%

Inflasi, menurut Pusat Statistik (2000), didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa di suatu wilayah atau negara, seperti barang dagangan utama atau kebutuhan pokok, yang menyebabkan daya jual mata uang di

wilayah atau negara tersebut menurun. Inflasi terjadi ketika distribusi uang di masyarakat tidak seimbang dengan kapasitas barang dan jasa yang tersedia. Tingkat inflasi ideal tidak berlaku untuk semua negara (Jundi, 2014).

1.3. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

a. Creeping Inflation (inflasi merayap)

Inflasi merayap biasanya ditandai dengan tingkat inflasi di bawah 10%. Kenaikan biaya terjadi secara bertahap, dengan tarif yang rendah, dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

b. Galloping Inflation (inflasi menengah)

Ini biasanya ditunjukkan dengan kenaikan biaya yang besar, yang kadang-kadang terjadi dalam waktu yang singkat dan dipercepat. Dengan kata lain, biaya minggu ini atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya, dan seterusnya. Dibandingkan dengan inflasi merayap, dampaknya terhadap perekonomian akan lebih signifikan.

c. Hyper Inflation (inflasi tinggi)

Inflasi memiliki efek yang sangat nyata. karena semua biaya meningkat lima hingga enam kali lipat setiap tahunnya. Tidak disarankan bagi orang sekarang untuk menyalahgunakan uang. Masyarakat ingin mengganti uang tunai dengan barang lain karena nilainya pasti akan berkurang. Semakin banyak uang ditambahkan, semakin tinggi harganya. Kondisi seperti ini biasanya muncul ketika pemerintah mengalami kekurangan anggaran, yang biasanya dibiayai atau dibiayai dengan mencetak uang tunai.

1.4. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

a. Demand pull inflation

Inflasi terjadi karena meningkatnya permintaan dan daya beli masyarakat. Sehingga terjadi kelangkaan, tetapi kenaikan permintaan tersebut tidak diikuti kenaikan penawaran.

b. Cost push inflation

Inflasi push biasanya ditandai dengan kenaikan biaya dan penurunan hasil atau output. Namun, inflasi pull biasanya ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang mengakibatkan penurunan jumlah penawaran agregat.

c. Imported inflation (inflasi diimpor)

Jika harga barang impor naik, inflasi akan terjadi, dan berperan penting dalam aktivitas pengeluaran bisnis.

Lipsey (1997) menemukan, berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan. Menurut Mankiw (2000), inflasi dapat didefinisikan sebagai setiap kenaikan harga barang atau jasa serta komponen produksi lainnya. Inflasi terjadi ketika penawaran dan permintaan agregat tidak seimbang. Menurut ahli moneter, inflasi adalah peristiwa moneter di mana peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan inflasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perubahan penawaran agregat berdampak pada perubahan permintaan agregat, yang pada gilirannya menyebabkan harga menjadi lebih tinggi (Ervino, 2011).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk perekonomian karena kita harus terus berusaha untuk

menjaganya pada tingkat yang stabil agar tidak memberikan dampak buruk terhadap perekonomian yang dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial.

1.5. Penyebab Inflasi

Inflasi dapat terjadi di tiga bidang: ekspor-impor, tabungan-investasi, dan pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Inflasi akan muncul jika perdagangan suatu negara melebihi impornya. Bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam negeri sebagai hasil dari penerimaan devisa dari luar negeri dan investasi negara yang lebih besar dari tabungannya menyebabkan inflasi.

Demikian pula, tekanan inflasi akan muncul jika anggaran suatu negara mengalami defisit, yaitu pengeluaran pemerintah lebih besar daripada pendapatan, dan karena itu harus dikeluarkan lebih banyak uang untuk menutupi pengeluaran yang besar. Jika ketiga sektor tersebut mengalami tekanan inflasi, maka Anda tahu inflasi sebenarnya. Ada tiga kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi, yaitu :

- a. Kebijakan moneter berlaku untuk bank sentral dan bertujuan untuk mengurangi biaya umum dengan memberikan batas kredit bank pada bank sentral dan lembaga pemberi pinjaman, bank umum.
- b. Kebijakan fiskal. Terdapat 3 aspek yaitu pengurangan belanja pemerintah, peningkatan pajak, dan pemberian pinjaman pemerintah.
- c. Kebijakan non-moneter: Untuk memerangi inflasi, ada tiga jenis kebijakan non-moneter: peningkatan hasil produksi, kebijaksanaan pendapatan, dan pengawasan harga dan distribusi.

2. Pengangguran

Adapun Grand teori dari pengangguran, yaitu:

1) Teori Human Capital

Menurut Todaro dalam jurnal Afid Nurkholis tahun 2016, bidang pendidikan adalah tempat terbaik untuk menilai kekayaan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa keterampilan dan kemampuan individu berkembang seiring dengan banyaknya pelatihan atau pendidikan yang mereka terima. Penduduk yang berpendidikan tinggi akan lebih produktif, dan mereka akan lebih mudah mencari pekerjaan dan mengurangi tingkat kemiskinan.

2) Teori Malthus

Teori Malthus digunakan untuk masalah pengangguran karena dia menjelaskan bahwa semakin banyak pekerjaan yang akan diciptakan semakin banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan peluang kerja yang tersedia. Pekerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan karena tidak ada kesempatan kerja yang tersedia disebut pengangguran.

2.1. Jenis-Jenis Pengangguran

Dilihat dalam jenis nya, pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya sebagai berikut :
 - a. Pengangguran normal atau friksional adalah kemiskinan tidak terjadi karena seseorang tidak memiliki pekerjaan, tetapi karena mereka sedang mencari pekerjaan baru.
 - b. Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan perbedaan antara penawaran dan permintaan pekerjaan. Perubahan ini antara lain disebabkan oleh fakta bahwa permintaan untuk beberapa

jenis pekerjaan meningkat sementara permintaan untuk jenis pekerjaan lain menurun, sehingga pasokan tidak dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

c. Pengangguran teknologi adalah Pengangguran yang terjadi karena teknologi canggih seperti mesin menggantikan manusia.

2. Pengangguran berdasarkan cirinya antara lain :

a. Pengangguran terbuka adalah Pengangguran terbuka disebabkan oleh penurunan aktivitas perekonomian dan kurangnya tenaga kerja karena kemajuan teknologi.

b. Pengangguran tersembunyi adalah kondisi di mana lebih banyak orang bekerja dari pada yang dibutuhkan; akibatnya, aktivitas tidak dapat dilakukan secara merata, dengan beberapa orang bekerja dan yang lain tidak.

c. Pengangguran bermusim merupakan pengangguran yang mempunyai waktu untuk bekerja. Seperti terjadi pada sektor pertanian dan perikanan.

d. Setengah menganggur adalah Pengangguran yang tidak memiliki jam kerja atau masa kerja yang tetap, biasanya berdampak pada penduduk yang berpindah dari desa ke kota, tidak semua orang mudah mendapatkan pekerjaan, dan beberapa harus menganggur penuh waktu.

e. Pengangguran siklis atau konjungtur (cyclical unemployment) merupakan Pengangguran jenis ini disebabkan oleh penurunan aktivitas perekonomian atau karena permintaan agregat perekonomian terlalu kecil dibandingkan dengan penawaran agregat perekonomian.

2.2. Penyebab Pengangguran

Secara pribadi, pengangguran menyebabkan banyak masalah ekonomi dan sosial. Ketika tingkat pengangguran tinggi di suatu negara terjadi tekanan politik dan sosial, yang berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Ini terjadi karena para pengangguran terpaksa mengurangi belanja mereka karena kondisi pendapatan mereka.

Adapun beberapa aspek faktor terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakepadanan terjadi ketika jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja.
- b. Bentuk lapangan pekerja yang tak seimbang.
- c. Tidak ada pengangguran jika jumlah lapangan kerja sama atau lebih besar dari jumlah angkatan kerja. Ini karena penyediaan dan jumlah tenaga terdidik tidak seimbang.
- d. meningkatkan peran dan aspirasi tenaga kerja perempuan pada seluruh struktur ketenagakerjaan Indonesia.
- e. Penyedia serta pemanfaatan tenaga kerja antar wilayah tak seimbang.

2.3. Dampak Pengangguran

Tingkat pendapatan adalah bagian penting dari kesejahteraan suatu masyarakat. Dari sudut pandang individu, kemiskinan menimbulkan banyak masalah ekonomi dan sosial bagi mereka yang mengalaminya. Sementara kesempatan kerja penuh meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat. Mereka juga harus mengurangi pengeluaran

konsumen karena kondisi pendapatan mereka rendah. Kekeruhan politik dan sosial selalu terjadi di negara dengan tingkat pengangguran tinggi, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2004).

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Muttaqien (2006), kemiskinan memiliki efek yang hampir identik di seluruh negara. Kemiskinan berarti kehilangan hak atas kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak secara kemanusiaan, perlindungan hukum, rasa aman, partisipasi dalam keputusan publik, psikis, inovasi, dan kebebasan hidup.

3. Indeks Pembangunan Manusia

1.1. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah mekanisme yang digunakan oleh UNDP (United National Development Programme) untuk meningkatkan pilihan bagi penduduk dengan tujuan mewujudkan kondisi di mana masyarakat dapat menikmati kehidupan yang produktif, umur panjang, dan kesehatan.

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) memastikan pembangunan manusia suatu negara, menurut definisi IPM yang diberikan oleh UNDP. Meskipun tidak mungkin mengukur setiap aspek pembangunan manusia, ia dapat mengukur komponen utama pembangunan manusia. Komponen-komponen ini dianggap mencerminkan keadaan kemampuan dasar setiap orang. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan empat komponen: angka harapan hidup menunjukkan kemajuan dalam sektor kesehatan; rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf menunjukkan kemajuan dalam pendidikan; dan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar tinjauan dengan pendekatan

pengeluaran per kapita yang homogen. UNDP telah menggunakan metode ini untuk mengukur upaya yang layak sejak tahun 1990.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan berbagai elemen inti kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang diterima seseorang individu (Saputra, 2011).

Menurut teori lingkaran kemiskinan yang berputar Nurkse 1953 (dalam kuncoro, 1997:132), keterlambatan dan keterbelakangan sumber daya manusia ditunjukkan oleh rendahnya IPM, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas, yang menyebabkan tingginya pengangguran, dan rendahnya pendapatan, yang menyebabkan rendahnya tingkat tabungan dan investasi, yang pada gilirannya mengakibatkan rendahnya investasi dan tingkat tabungan (Lubis, 2017).

1.2. Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu :

1) Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup (AHH) adalah perkiraan rata-rata jumlah tahun yang dapat dilalui seseorang dalam hidupnya. AHH dihitung dengan metode estimasi tidak langsung dan terdiri dari anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH).

Untuk masing-masing komponen, ada sekitar 175 negara di semua negara yang menyetujui nilai maksimum dan minimum. Untuk komponen angka

harapan hidup, batas tertinggi untuk penghitungan indeks adalah 85 tahun, dan batas terkecil adalah 25 tahun. Nilai-nilai ini diambil dari standar UNDP.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), terutama meningkatkan kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Dua indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat adalah rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Pertama, rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang dihabiskan oleh orang berusia lima belas tahun ke atas di sekolah formal. Kedua, angka melek huruf adalah persentase orang berusia lima belas tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau huruf lainnya.

Pendidikan adalah proses meningkatkan sumber daya manusia (SDM), terutama dengan meningkatkan kecerdasan dan karakter individu. Angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah adalah dua indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pertama, jangka waktu yang rata-rata dihabiskan di sekolah adalah jumlah tahun yang dihabiskan oleh individu berusia lima belas tahun ke atas di sekolah formal.. Kedua, angka melek huruf adalah persentase orang berusia lima belas tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau huruf lainnya.

3) Standar Hidup Layak

Selain itu, aspek ketiga dari kualitas hidup manusia adalah taraf hidup yang layak. Dalam arti yang lebih luas, taraf hidup yang layak didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan suatu penduduk sebagai hasil dari peningkatan perekonomian. Produk domestik bruto riil yang disesuaikan digunakan oleh

UNDP untuk mengukur standar hidup yang layak. Indeks daya beli didasarkan pada 27 barang kebutuhan pokok.

Batas maksimum daya beli adalah Rp. 730.720,-. Pada tahun 1996, batas minimum daya beli adalah Rp. 300.000,-. Namun, pada tahun 2002, untuk mengikuti kondisi pasca-krisis ekonomi, batas minimum ini diubah.

Berikut ini adalah rumus umum yang biasa digunakan untuk menghitung indeks pembangunan manusia:

$$IPM = 1/3 (X1 + X2 + X3)$$

X1 = Indeks harapan hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks standar hidup Layak

Penilaian IPM bisa ditinjau dari rentang angka 0 sampai 100. bila perolehan angka IPM dekat dengan angka 100, maka bisa diprediksi pembangunan manusia pada suatu daerah telah tercapai (Ndakularak dkk, 2014).

IPM dapat dibagi menjadi 4 kategori sesuai dengan data yang diperoleh dari BPS, diantaranya:

- a. Kategori bawah yang perolehan IPM tidak lebih dari 50 ($IPM < 50$).
- b. rata rendah dengan perolehan IPM lebih dari 50 akan tetapi tidak lebih dari 66 ($50 < IPM < 66$).
- c. rata atas yang perolehan IPM lebih dari 66 akan tetapi tidak lebih dari 80 ($66 < IPM < 80$).
- d. kategori atas/tingginya perolehan IPM lebih dari 80 ke atas ($IPM > 80$).

Penghitungan indeks pembangunan manusia sebagai indikator memiliki tujuan penting diantaranya :

- a. Menciptakan indikator yang mengukur komponen utama pembangunan manusia dan peningkatan kebebasan memilih.
- b. Menggunakan sejumlah indikator untuk menyederhanakan pengukuran.
- c. Menciptakan satu indeks komposit dengan menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d. Mengembangkan ukuran yang memasukkan elemen sosial dan ekonomi.

Secara lintas sektoral, ada kebijakan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, di antaranya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas jasmani seseorang, yang meliputi jasmani, rohani dan motivasi, serta kualitas pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai, seperti penyediaan pangan, sandang, perumahan dan permukiman yang sehat.
- b. Meningkatkan kualitas keterampilan (skills) sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
- c. Sumber daya manusia dibidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan perlu ditingkatkan kualitasnya
- d. Meningkatkan kelembagaan hukum dan penyelenggaraannya, termasuk kelembagaan, perangkat, dan aparatur, serta kepastian hukum, secara sektoral.

1.3. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Manfaat penting IPM antara lain :

- a. IPM adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia.
- b. IPM dapat menentukan tingkat pembangunan suatu wilayah atau negara.

1.4. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia adalah metrik yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia suatu daerah. Indeks yang rendah akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja penduduk menurun, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan dan menyebabkan banyak penduduk miskin. Meningkatkan akses terhadap layanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi merupakan alat kebijakan penting dalam keseluruhan program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Ada tiga indikator kemiskinan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu

1. Head Count Index, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
2. Poverty Gap Index (Indeks Kedalaman Kemiskinan) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
3. Poverty Severity Index (Indeks Keparahan Kemiskinan) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

2. Kemiskinan

Teori yang dikembangkan oleh Nurkse pada tahun 1953. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai serangkaian pengaruh yang berkorelasi satu sama lain yang dapat menyebabkan suatu negara tetap miskin dan menghadapi kesulitan untuk mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berasal dari kurangnya pembangunan di masa lalu,

tetapi juga dapat berdampak pada hambatan pembangunan di masa depan. Menurut Nurkse, penyebab kemiskinan adalah adanya hambatan yang kuat terhadap proses terbentuknya modal. (Arsiad, 2015).

Penawaran modal dan permintaan modal merupakan dua jenis lingkaran kemiskinan yang menghalangi tercapainya tingkat pembangunan yang cepat, menurut Nurkse. Dari perspektif penawaran modal, rendahnya tingkat produktivitas akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya kemampuan menabung masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya pembentukan modal. Akibatnya, negara akan mengalami kekurangan barang modal, sehingga tingkat produktivitas akan tetap rendah. (Arsiad, 2015).

Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak memenuhi hak asasi untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004. Kebutuhan dasar seperti makanan, pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan, dan keterlibatan dalam organisasi sosial dan politik adalah contoh hak asasi manusia

Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki pilihan atau kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka sehingga mereka dapat hidup lebih baik, memiliki harga diri, dan dihormati oleh sesamanya, menurut Bank Dunia . Tingkat kemiskinan nasional adalah US\$2 per hari, atau sekitar Rp22.000 per hari, menurut Bank Dunia .

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa metode untuk menentukan tingkat kemiskinan adalah pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Metode ini menganggap kemiskinan sebagai ketidaksanggupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kuliner maupun non-kuliner, yang diukur melalui pengeluaran. Pedoman 2.100 kg/hari adalah yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan.

Namun, kebutuhan minimum non-kuliner termasuk biaya rumah, pakaian, dan berbagai barang dan jasa lainnya. Secara umum, kemiskinan adalah ketika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan medis. Selain itu, penurunan tingkat pendapatan ini akan menyebabkan kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata, seperti standar kesehatan masyarakat dan pendidikan. Kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kesulitan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan dapat menyebabkan kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan rendahnya standar hidup atau ketidakmampuan ekonomi untuk menyediakan standar hidup rata-rata bagi masyarakat di suatu wilayah tertentu. Keadaan ini diikuti dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Rendahnya pendapatan menyebabkan kurangnya keinginan untuk memenuhi standar hidup rata-rata, seperti kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan sosial ekonomi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi hak-hak dasar untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang layak.

Ada tiga indikator kemiskinan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu :

1. Head Count Index yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
2. Poverty Gap Index (Indeks Kedalaman Kemiskinan) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing- masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
3. Poverty Severity Index (Indeks Keparahan Kemiskinan) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

1.1. Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Kemiskinan memiliki empat jenis berdasarkan kondisi yang dianggap sebagai masalah multidimensional, yaitu: (Suryawati, 2004:123):

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai ketika seseorang atau masyarakat memiliki pendapatan di bawah ambang kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar. Tingkat pendapatan minimal relatif yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, didefinisikan sebagai kemiskinan absolut.

2) Kemiskinan Relatif

Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka, mereka dianggap miskin; namun, ini masih merupakan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi masyarakat di sekitar mereka. Konsep ini berpendapat bahwa garis kemiskinan akan berubah setiap kali taraf hidup

masyarakat berubah, yang berarti bahwa konsep kemiskinan tidak hanya tetap ada, tetapi juga bersifat dinamis.

3) Kemiskinan Kultural

Apabila seseorang atau sekelompok orang berperilaku dengan cara yang tidak bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya meskipun ada upaya dari pihak lain untuk membantunya, atau jika seseorang menjadi miskin karena sikapnya sendiri yang malas dan tidak mau memperbaiki keadaannya sendiri, seseorang dianggap termasuk dalam kelompok miskin kultural.

4) Kemiskinan Struktural

Dalam ilmu sosial, kemiskinan struktural adalah jenis kemiskinan yang paling diperhatikan, terutama di kalangan penyedia bantuan dan kredit seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Pembangunan Asia. Ini adalah jenis kemiskinan yang terjadi karena kurangnya akses terhadap sumber daya dan biasanya muncul dalam lingkungan sosial dan politik yang tidak mendukung kebebasan dari kemiskinan. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah (Jarnasy,2004;89)

1. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alami adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya alam. Contohnya adalah daerah yang tertinggal yang tidak memiliki infrastruktur publik seperti jalan, air bersih, listrik, kesehatan, dan pendidikan, serta kebijakan pembangunan yang tidak dapat diakses.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak dapat

memiliki kontrol yang sama atas sumber daya, fasilitas, sarana ekonomi, dan objek ekonomi. Jenis kemiskinan ini ditemukan di negara berkembang karena penerapan konsep pembangunan, juga dikenal sebagai developmentalism.

1.2. Penyebab Kemiskinan

Akibat interaksi, ada beberapa karakteristik kemiskinan yang ada di negara-negara berkembang, menurut Todaro dan Smith (2006) dalam Suci (2018):

- a. Pada negara berkembang, pertumbuhan ekonomi melambat dan pendapatan nasional yang diterima relatif rendah.
- b. Negara-negara berkembang juga memiliki pendapatan perkapita yang relatif rendah dan pertumbuhan yang sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
- c. Penyalurani pendapatan tidak merata.
- d. Kehidupan mayoritas penduduk di negara berkembang dibawah tekanan kemiskinan absolut
- e. Tingkat kematian bayi di negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan negara maju karena fasilitas dan layanan kesehatan yang buruk dan terbatas, yang menyebabkan gizi buruk dan banyak wabah penyakit.
- f. Pendidikan di negara berkembang tidak memiliki fasilitas yang memadai dan kurikulum yang sesuai.

Menurut Sharp dalam Suci (2018) dari sisi ekonomi terdapat 3 faktor terjadinya kemiskinan antara lain.

1. Ketidaksamaan dalam kepemilikan sumber daya menyebabkan kemiskinan. Sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang miskin sangat terbatas dan tidak berkualitas .
2. Kemiskinan disebabkan oleh ketidakseimbangan sumber daya manusia. Kekurangan sumber daya manusia menyebabkan rendahnya produktivitas, yang mengakibatkan rendahnya upah; kualitas rendah sumber daya manusia juga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan, diskriminasi, atau faktor keturunan.
3. Timbulnya kemiskinan disebabkan oleh adanya perbedaan akses pada modal.

Hasilnya adalah bahwa indeks pembangunan manusia yang rendah menyebabkan ketimpangan sumber daya manusia. Produksi yang rendah disebabkan oleh kekurangan pasar dan modal. Produksi yang rendah berarti pendapatan yang rendah, yang mengurangi tabungan dan investasi. Investasi yang rendah juga mengurangi penumpukan modal, yang mengurangi pembentukan lapangan kerja.

Ada tiga macam pendekatan sebab terjadinya kemiskinan (Cenita ,2019) yaitu :

- a. System approach, Metode ini menekankan pada keterbatasan elemen yang lebih menekankan komunitas yang tinggal di wilayah pedesaan atau pedalaman.
- b. Decision-Making model, Metode ini menekankan pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman masyarakat dalam menangani sumber-

sumber ekonomi, baik eksternal maupun internal, atau karena kurangnya inovasi untuk berwirausaha sehingga masyarakat hanya mengandalkan kesempatan kerja yang disediakan oleh pihak lain dan pemerintah.

- c. Structural Approach, metode ini berpendapat bahwa ketimpangan dalam kepemilikan faktor produksi menyebabkan kemiskinan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk membandingkan temuan penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki variabel yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Naomi Feibe Ise, George M. V. Kawung , Ita Pingkan F.Rorong, (2022) Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia	Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Periode 2007 – 2020	Y1 = Kemiskinan X1 = Inflasi X2 = Pengangguran	analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di kota Manado dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan kemiskinan dari tahun 2007 hingga 2020. Inflasi secara parsial tidak mempengaruhi kemiskinan di kota Manado, dan kemiskinan secara parsial mempengaruhi kemiskinan di kota Manado.

2	Bhawika Dharmmayukti, Tri Oldy Rotinsulu, Audie. O. Niode Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2019	Y1 = Kemiskinan X1 = Inflasi X2 = IPM	regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil Uji F menunjukkan bahwa baik Inflasi maupun Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara bersamaan atau bersamaan terhadap kemiskinan di Kota Manado .
3	Waseso Segoro, Muhamad Akbar Pou	Analisis Pengaruh Produk Domestic	Y1 = Kemiskinan X1 = PDRB X2 = Inflasi	analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB

	Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya no. 10, Depok	Regional Bruto (Pdrb), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012	X3 = IPM X4 = Pengangguran	a	dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
4	R. Bambang Budhijana STIE Indonesia Banking School	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017	Y1 = Kemiskinan X2 = Pertumbuhan Ekonomi X3 = IPM X4 = Pengangguran	analisis regresi linier bergand	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia; (2) Indeks Variabel Pembangunan Manusia memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia; dan (3) Variabel Pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap

					Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
5	Sayifullah, Tia Ratu Gandasari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten	Y = Kemiskinan X1 = IPM X2 = Pengangguran	panel data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan kemiskinan terhadap kemiskinan secara bersamaan. Selanjutnya variabel indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan secara parsial, sedangkan variabel kemiskinan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selain itu, koefisien determinasi memiliki

					nilai 0.96.
6	Rudy Susanto Indah Pangesti	Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia	Y= Kemiskinan X1= Inflasi X2= Pertumbuhan Ekonomi	analisis regresi linear, analisis korelasi, analisis determinasi, dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun Nilai T hitung < T tabel, inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan; Namun, karena Nilai T hitung lebih besar dari T tabel, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

					kemiskinan.
7	Muhammad Abrar, Sufirmansyah, Ferayanti1, Firman 3, Irham Iskandar	Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	Y=Kemiskinan X1=IPM X2=Inflasi X3=Pengangguran X4= Pertumbuhan Ekonomi	data panel (pooled data)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.
8	M. Iqbal Rizi Aufa1, Amril, Yohanes Vyn Amzar	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi	Y=Tingkat Kemiskinan X1= Pertumbuhan Penduduk X2= Tingkat Pengangguran X3= Inflasi X4= IPM	regresi linear berganda	Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat

					kemiskinan.
9	Sri Yuni Bintang, Riandani Rezki Prana	Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan	Y= Pengangguran Terbuka X1= Inflasi	uji Regresi Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan
10	Ridho Andykha	ANALISIS PENGARUH PDRB, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN IPM	Y= Kemiskinan X1= PDRB X2= Tingkat Pengangguran X3= IPM	regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan penjelasan singkat tentang gejala-gejala yang menjadi topik diskusi tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka konteks terdiri dari berbagai teori yang dijelaskan (Ghozali, 2016).

Kerangka konseptual menunjukkan pengujian variabel inflasi (X1), dan Pengangguran (X2), terhadap Kemiskinan (Y) dan Indeks Pembangunan Manusia (Z) sebagai variabel moderasi. Pengaruh antara Inflasi dan Pengangguran, terhadap Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai pemoderasi, yaitu:

1. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Kemiskinan (Y)

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat lebih besar daripada uang yang tersedia. Karena persaingan pendapatan antar kelompok masyarakat terus berlanjut, harga barang naik secara keseluruhan. Peningkatan inflasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk dalam jangka panjang. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal daripada barang impor. Akibatnya, orang-orang dipaksa untuk membeli barang impor yang lebih murah daripada barang dalam negeri. Penurunan daya saing produk dalam negeri menyebabkan peningkatan impor, dan kurangnya persaingan menyebabkan rendahnya permintaan produk dalam negeri. Sejumlah bisnis akan mengurangi jumlah produksinya. Berkurangnya produksi menyebabkan lebih banyak orang kehilangan pekerjaan. Teori

sebelumnya menunjukkan bahwa variabel independen inflasi (X1) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

2. Pengaruh Pengangguran (X2) terhadap Kemiskinan (Y)

Pengangguran memiliki berdampak negatif terhadap kemiskinan, menurut Sukirno (2004), yaitu mengurangi pendapatan masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan yang dicapai seseorang. Pengangguran menurunkan kesejahteraan masyarakat, yang tentu saja meningkatkan kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki penghasilan. Sangat tingginya tingkat pengangguran di suatu negara dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial, yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Ada kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja selain pertumbuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk, dan angkatan kerja. Tenaga kerja, bersama dengan sumber daya alam, modal, dan teknologi, adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting; sebagai pelaku pembangunan, mereka juga memainkan peran penting dalam pembangunan. Ketenagakerjaan adalah masalah yang nyata dan relevan sehingga dapat menimbulkan masalah baru di bidang ekonomi dan non-ekonomi. Menurut teori sebelumnya, variabel independensi kemiskinan (X1) berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y). Tingkat kemiskinan yang tinggi menyebabkan pendapatan yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan kemiskinan.

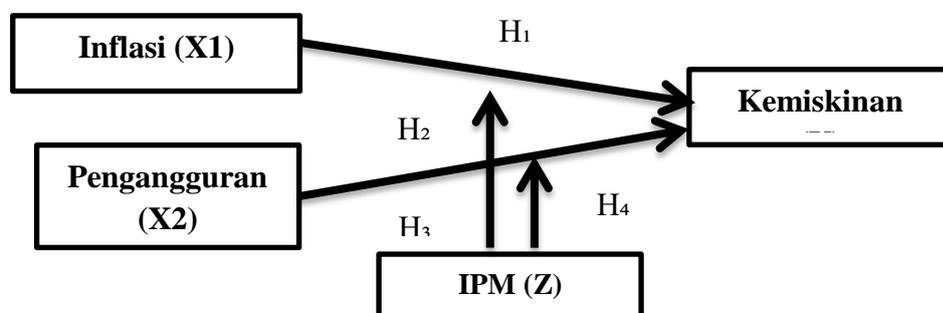
3. Indeks Pembangunan Manusia (Z) memoderasi hubungan antara Inflasi (X1) terhadap Kemiskinan (Y)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2023) yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap IPM baik di jangka panjang serta jangka pendek, yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan tingkat indeks pembangunan manusia. semakin tinggi inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan permintaan masyarakat cenderung semakin berkurang sesuai hukum permintaan serta penawaran yang akhirnya bisa menurunkan kesejahteraan serta akhirnya akan meningkatkan kemiskinan. lalu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia Khristina Kiha, Sirilius Seran, Gaudensia Seuk (2021) yang berjudul pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Pembangunan manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu inflasi mempunyai Pengaruh negatif terhadap IPM karena inflasi adalah tanda adanya masalah ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum pada waktu yang lama sementara penawaran barang tetap atau berkurangnya distribusi barang. Akibatnya, daya beli masyarakat akan menurun karena harga barang terlalu tinggi, sehingga mengurangi kesejahteraan masyarakat . Berdasarkan temuan penelitian , hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa indeks pembangunan manusia memiliki kemampuan untuk mengurangi hubungan antara inflasi dan kemiskinan.

4. Indeks Pembangunan Manusia (Z) memoderasi hubungan antara Inflasi (X1) terhadap Kemiskinan (Y)

Napitupulu (2007) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia terdiri dari tiga aspek penting: memperoleh pengetahuan, memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dan panjang umur, dan mencapai taraf hidup yang memadai. Dalam upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di suatu daerah, tiga dimensi penting pembangunan manusia telah digunakan sebagai indikator penilaian kualitas sumber daya manusia siap kerja: tingkat kesehatan, pengetahuan, dan penghidupan yang penting bagi tenaga kerja sebanding dengan kualitas kerja yang lebih baik.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah dalam pembangunan untuk meningkatkan produktivitas manusia dan mengembangkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, investasi pada bidang pendidikan harus menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang berarti bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Bisnis akan mencapai hasil yang lebih baik dengan mempekerjakan karyawan yang sangat produktif; dengan merekrut lebih banyak karyawan, tingkat pengangguran dan kemiskinan akan turun (Todaro. 2000).



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak karena itu adalah jawaban sementara yang belum terbukti benar. Jika hipotesis dapat dibuktikan dengan bukti nyata dan empiris, maka hipotesis tersebut dapat diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Medan

H₂: Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Medan.

H₃: Indeks Pembangunan Manusia dapat memoderasi pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Medan.

H₄: Indeks Pembangunan Manusia dapat memoderasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara asosiatif atau kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mempelajari teori untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan hubungan dan pengaruh dua variabel atau lebih (Rusiadi, Subiantoro, dan Hidayat, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana variabel independen, seperti inflasi dan kemiskinan, berpengaruh terhadap variabel ketergantungan kemiskinan di Kota Medan, di mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai variabel moderasi

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan Sumatera Utara dengan waktu penelitian yang direncanakan mulai 2022 sampai juni 2023. Berikut ini dapat disajikan jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan							
		Des	Jan-Mar	Mar-Mei	Mei-Juli	Agst-Sept	Sept-Des	Jan	Mei
		2022	2023	2023	2023	2023	2023	2024	2024
1	Riset Awal/Pengajuan	■							
2	Penyusunan Proposal	■	■	■	■				
3	Seminar Proposal					■	■		
4	Acc Perbaikan Proposal					■	■		
5	Pengolahan data					■			
6	Penyusunan Skripsi						■		
7	Seminar Hasil							■	
8	Sidang Meja Hijau								■

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah teori dasar yang digunakan dalam penelitian di mana variabel dihubungkan dengan variabel lain sehingga penelitian disesuaikan dengan data yang diinginkan. Batasan operasi berikut membantu memahami variabel penelitian ini:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Kemiskinan (Y)	Kemiskinan yang ada saat ini merupakan konsep multidimensi yang artinya setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga kemiskinan pun mempunyai banyak aspek. Dari sudut pandang kebijakan secara umum, kemiskinan mencakup beberapa dimensi utama berupa aset masyarakat miskin, organisasi sosial politik, serta pengetahuan dan keterampilan. dan memiliki aspek kecil yang berarti buruknya jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan informasi.	Persen (%)	Rasio
2	Inflasi (X1)	Inflasi adalah istilah yang mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa yang berlaku umum yang berlangsung sepanjang periode perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus; jika harga barang dan jasa dalam negeri lebih tinggi, inflasi akan meningkat, dan kenaikan harga barang dan jasa ini	Persen (%)	Rasio

		mengakibatkan penurunan nilai uang.		
3	Pengangguran (X2)	Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, mencari pekerjaan, mempersiapkan pekerjaan baru, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Tingkat kemiskinan adalah ukuran umum untuk mengetahui tingkat kemiskinan di suatu negara. Tingkat pengangguran adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja dalam kelompok umur tertentu, dan angka yang dinyatakan menganggur adalah persentase dari total angkatan kerja.	Persen (%)	Rasio
4	IPM (X3)	Indeks Pembangunan Manusia Dengan menggabungkan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita riil, indeks pembangunan manusia mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu negara atau wilayah.	Persen (%)	Rasio

4. Jenis Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari (Badan Pusat Statistik). <https://www.bps.go.id> berikut:

Tabel 3.3 Jenis Sumber Data

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1	Kemiskinan	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
2	Inflasi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
3	Pengangguran	Badan Pusat Statistik Sumatera Utara	https://sumut.bps.go.id/
4	IPM	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka. Data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Medan dan Sumatera Utara (BPS), jurnal, internet, dan sumber lain yang terkait dengan masalah penelitian, digunakan untuk menganalisis data menggunakan prosedur statistik.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Pengangguran, IPM dan Kemiskinan. Menurut Ghozali (2019:19), statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari mean (rata-rata), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (perbedaan sebaran).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk analisis sudah sesuai dan apakah terdapat gangguan terhadap asumsi klasik (Situmorang & Lutfi, 2014). Berikut penjelasannya :

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi berdistribusi normal. Ini dilakukan dengan menggunakan contoh Kolmogorov Smirnov, di mana nilai signifikan di atas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan nilai signifikan di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk melakukan pengujian multikolinearitas adalah dengan melakukan uji korelasi antar variabel independen. Ini dapat dicapai dengan menggunakan toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF), yang merupakan besaran yang menunjukkan apakah variabel independen tertentu dalam

persamaan regresi dapat mewakili variabel independen lainnya. Jika Anda ingin mengetahui apakah ada multikolinearitas, Anda dapat memeriksa kriteria berikut:

- 1) Jika nilai tolerance $>0,1\%$ dan nilai VIF $<10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai tolerance $<0,1\%$ dan nilai $> 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi menghasilkan varians yang berbeda atau ketidaksamaan antara residual pengamatan yang satu ke pengamatan berikutnya (Ghozali dan Ratmono, 2017). Uji Glejser adalah uji hipotesis yang menentukan apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas pada regresi absolut residual. Metode uji glejser digunakan untuk membuat keputusan:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:105), Tujuan uji autokorelasi untuk mengetahui dan mempelajari apakah terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi antara residual pada satu observasi dengan observasi lain dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- i) Angka D-W dibawah -2 ($DW < -2$), berarti autokorelasi positif
- ii) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- iii) Angka D-W diatas +2 ($DW > +2$), berarti autokorelasi negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah Metode analisis data yang umum digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel dan membuat prediksi untuk variabel tersebut.

Analisis berganda menghasilkan hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen bebas (x) dan variabel dependen (y). Metode yang digunakan untuk memutar bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Pengangguran

β_1 - β_2 = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

b. Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis/ MRA)

dengan Metode Uji Interaksi

Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan metode analitik yang menjamin kemurnian sampel dan memberikan dasar untuk

mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2013: 229). Indeks Pembangunan Manusia adalah variabel moderasi dalam penelitian ini; variabel independennya adalah inflasi dan pengangguran, sedangkan variabel dependennya adalah kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana variabel IPM berinteraksi dengan inflasi dan pengangguran dan kemiskinan. Menurut penelitian ini, kombinasi keduanya diperkirakan akan berdampak pada tingkat kemiskinan. Persamaan regresi berikut dapat digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah uji interaksi dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Pengangguran

Z = Indeks Pembangunan Manusia

$X_1 Z$ = Interaksi antara Inflasi dengan Indeks Pembangunan Manusia

$X_2 Z$ = Interaksi antara Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

e = Error Term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Uji hipotesis bertujuan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Dalam Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji hipotesis yang ditentukan dengan menggunakan koefisien determinasi, melakukan uji signifikan silmutan dan uji statistic t.

c. Analisis Regresi Moderasi dengan Metode Uji Residual

Ghozali (2002) mengemukakan bahwa ketika menguji variabel moderasi dengan menggunakan uji interaksi dan uji selisih mutlak, akan cenderung terjadi multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu model lain yang harus dikembangkan yang disebut dengan uji residual. Fokus pengujian ini adalah pada ketidaksesuaian atau ketidakcocokan (lack of fit) yang dihasilkan oleh adanya penyimpangan hubungan linier antar variabel independen.. Ketidakcocokan atau lack of fit ditunjukkan oleh nilai residual di dalam regresi. Apabila koefisien β_1 Kemiskinan dalam model regresi moderasian di atas hasilnya negatif dan signifikan maka variabel IPM merupakan variabel yang moderasi hubungan antara Inflasi . Analisis dalam pengujian regresi adalah sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha tidak diterima apabila koefisien $\beta_1 > 0$, dan signifikansi $> 0,05$.

Ho tidak diterima dan Ha diterima apabila koefisien $\beta_1 < 0$, dan signifikansi $< 0,05$.

d. Analisis Regresi Moderasi dengan Metode Selisih Mutlak

Untuk melakukan analisis regresi variabel moderasi menggunakan metode selisih absolut, seseorang harus meregresi selisih absolut dari variabel independen yang distandarisasi terhadap variabel moderasi. Jika selisih mutlak antara variabel independen dan variabel moderasi cukup besar, maka dapat dikatakan bahwa variabel moderasi memiliki kemampuan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kemungkinan

pelanggaran multikolinearitas adalah kelemahan metode ini, meskipun kemungkinan ini lebih kecil daripada metode interaksi. Dengan memanfaatkan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZZ + \beta_4 |ZX_1 - ZZ| + \beta_5 |ZX_2 - ZZ| + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Pengangguran

Z = Indeks Pembangunan Manusia

ZX_1 = Inflasi terstandarisasi

ZX_2 = Pengangguran terstandarisasi

ZZ = Indeks Pembangunan Manusia terstandarisasi

$|X_1 - ZZ|$ = Selisih mutlak inflasi dengan indeks pembangunan manusia

$|X_2 - ZZ|$ = Selisih mutlak pengangguran dengan indeks pembangunan manusia

Uji selisih mutlak memiliki ciri dalam menarik kesimpulan pada regresi moderasi meliputi: Jika koefisien regresi selisih mutlak antara standarisasi variabel independen dan standarisasi variabel moderasi ($|ZX - ZZ|$) terhadap variabel dependen adalah signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi berfungsi untuk mengendalikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat memberikan banyak informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi).

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengaruh total variabel independen atau bebas dalam model regresi terhadap variabel dependen diukur melalui uji statistik F, yang ditetapkan pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah dasar untuk mengambil keputusan:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti semua variabel tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji T)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai t tabel lebih besar dari t hitung, maka variabel dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa uji t dilakukan dengan rumus berikut:

dimana:

t : distribusi t

r : koefisien korelasi parsial

n : jumlah data

r^2 : koefisien determinasi Dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 diterima, H_a ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 ditolak, H_a ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Lokasi Penelitian

Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, adalah kota terbesar di bagian timur pulau Sumatera. Kota Medan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, dan selatan. Sebagian besar wilayah Kota Medan adalah dataran rendah dengan ketinggian antara 2,5 dan 37,5 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Kota Medan terdiri dari beberapa bagian, seperti yang ditunjukkan pada peta berikut.



Gambar 4.1: Peta Kota Medan

Jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2016 adalah 2.229.408 jiwa, dengan laju pertumbuhan 0,85% dan kepadatan penduduk 8.409 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki di Kota Medan adalah 1.101.020 jiwa, lebih sedikit

dari jumlah penduduk perempuan, yang 1.128.388 jiwa. Kecamatan Medan Area memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 17.939 jiwa/km² dan Kecamatan Medan Tembung memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 17.176 jiwa/km². Kecamatan Medan Labuhan memiliki kepadatan penduduk paling rendah dengan 3.233 jiwa/km². Kota Medan ditetapkan sebagai Pusat Acara Nasional (NAC) dalam struktur perkotaan nasional. Kota Medan adalah bagian dari Kawasan Kota Metropolitan Mebidangro dan berfungsi sebagai pusat kegiatan nasional (PKN) internasional yang berfungsi sebagai pusat administrasi lintas batas dan lokasi pemasaran untuk Sumatera Utara Bagian Timur dalam RPJMN 2015–2019. Kawasan ini terus memperkuat hubungannya dengan pusat pertumbuhan regional dan internasional yang lebih besar.

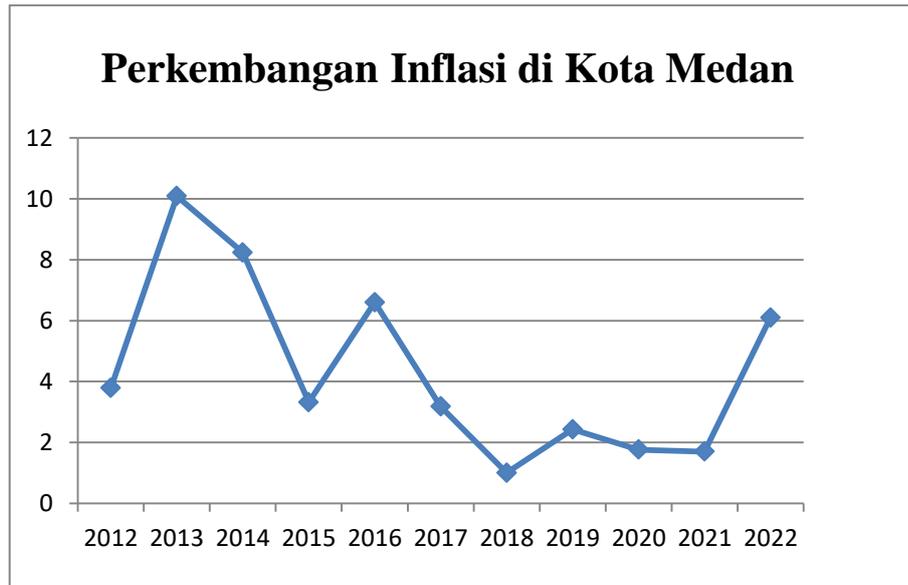
2. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Perkembangan Inflasi di Kota Medan

Tabel 4.1 Data Inflasi di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2012	3.79
2	2013	10.09
3	2014	8.24
4	2015	3.32
5	2016	6.60
6	2017	3.18
7	2018	1
8	2019	2.43
9	2020	1.76
10	2021	1.70
11	2022	6.10

Sumber www.bps.go.id tahun 2012 – 2022



Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022
Sumber Tabel 4.1

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat dilihat bahwa persentase inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2013 inflasi melonjak naik dari tahun sebelumnya sebesar 3,79% menjadi 10,09% kemudian inflasi mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 8,24% dan 2015 sebesar 3,32% , inflasi kemudian mengalami kenaikan kembali di tahun 2016 sebesar 6,60% dan mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar 3,18% dimana di tahun ini inflasi sudah mulai terkendali, tingkat inflasi sudah mulai stabil sampai tahun 2021, namun tingkat inflasi melonjak naik pada tahun 2022 sebesar 6,10%. Naik atau turunnya tingkat inflasi disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus pada periode tertentu, kenaikan harga bahan bakar minyak, dan meningkatnya permintaan masyarakat akibat membaiknya kondisi epidemi. Dan kenaikan inflasi. Hal ini juga berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia serta di Kota Medan, stabilisasi harga pangan juga penting dilakukan agar harga barang dan jasa tetap stabil dan rendah. Untuk mengendalikan inflasi pada

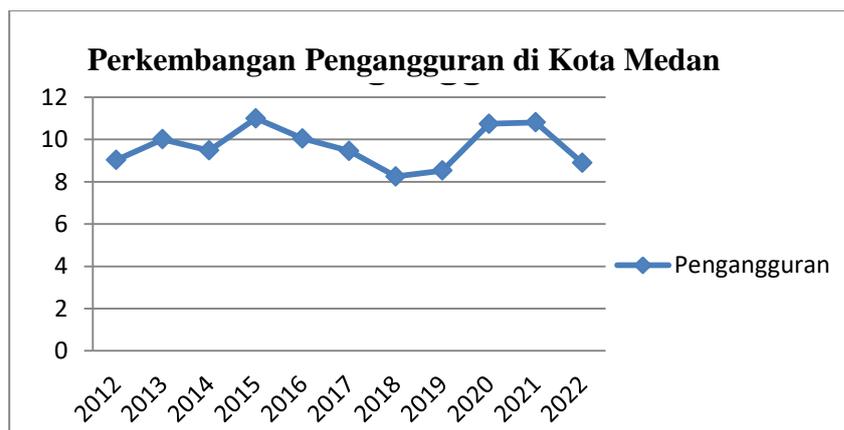
tingkat yang aman, diperlukan kerja sama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Infrastruktur perlu diperluas atau diperbaiki untuk memperlancar distribusi barang dan jasa melalui darat, laut, dan udara yang diharapkan Harga barang dan jasa tetap stabil dengan distribusi yang baik.

a. Perkembangan Pengangguran di Kota Medan

Tabel 4.2 Data Pengangguran di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022

No	Tahun	Pengangguran
1	2012	9,03
2	2013	10,01
3	2014	9,48
4	2015	11
5	2016	10,05
6	2017	9,46
7	2018	8,25
8	2019	8,53
9	2020	10,74
10	2021	10,81
11	2022	8,89

sumber www.bps.go.id tahun 2012 – 2022



Gambar 4.3 Perkembangan Pengangguran di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022
sumber Tabel 4.2

Berdasarkan Tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimulai dari tahun 2013 tingkat pengangguran diperoleh sebesar 10,01% dimana tahun ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 9,03%. Kemudian kenaikan pengangguran menjadi tidak terkendali di tahun 2015 dengan nilai sebesar 11% dan akhirnya turun sedikit demi sedikit di tahun berikutnya yaitu tahun 2017-2019, kenaikan pengangguran terjadi lagi di tahun 2020 sebesar 10,74% dan tahun 2021 sebesar 10,81%. Dan akhirnya angka pengangguran turun di tahun 2022 sebesar 8,89%.

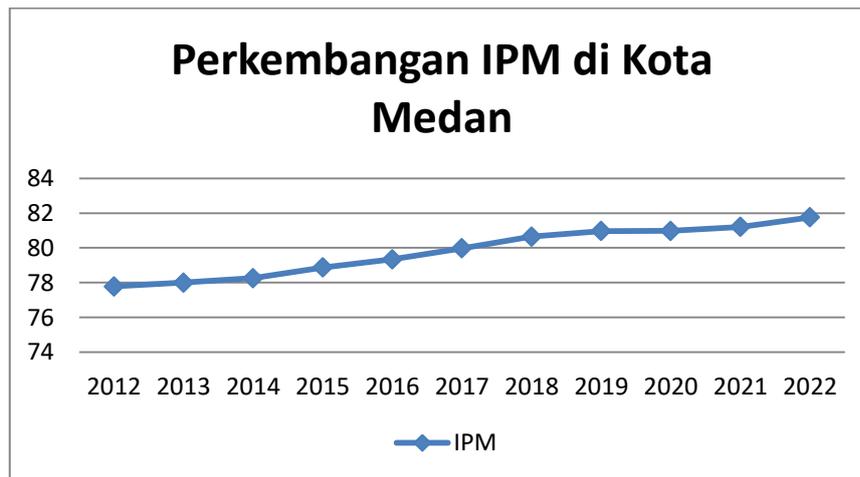
Pengangguran yang tinggi merupakan fenomena sosial yang menjadi permasalahan bagi perkotaan karena berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin akibat pengangguran. Permasalahan pemerintah daerah adalah masyarakat tidak bisa berintegrasi dengan dunia usaha sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang menganggur, dan wabah Covid-19 sangat berdampak pada perekonomian masyarakat. Sejak awal pandemi, banyaknya pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) berdampak pada meningkatnya pengangguran dan melemahnya perekonomian keluarga pada tahun 2020 dan 2021. Dampak dari banyaknya pengangguran adalah potensi terjadinya keresahan sosial, seperti tingginya kriminalitas dan meningkatnya kemiskinan

b. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan

Tabel 4.3 Data IPM di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
1	2012	77,78
2	2013	78
3	2014	78,26
4	2015	78,87
5	2016	79,34
6	2017	79,98
7	2018	80,65
8	2019	80,97
9	2020	80,98
10	2021	81,21
11	2022	81,76

sumber www.bps.go.id tahun 2012 – 2022



Gambar 4.4 Perkembangan IPM di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022

sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat IPM di Kota Medan mengalami kenaikan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2012 sampai 2022. Dimana tahun 2012 angka IPM sebesar 77,78% dan meningkat di tahun berikutnya sebesar 78%. Dan mengalami kenaikan terus menerus di setiap tahunnya sampai di tahun 2022 sebesar 81,76%.

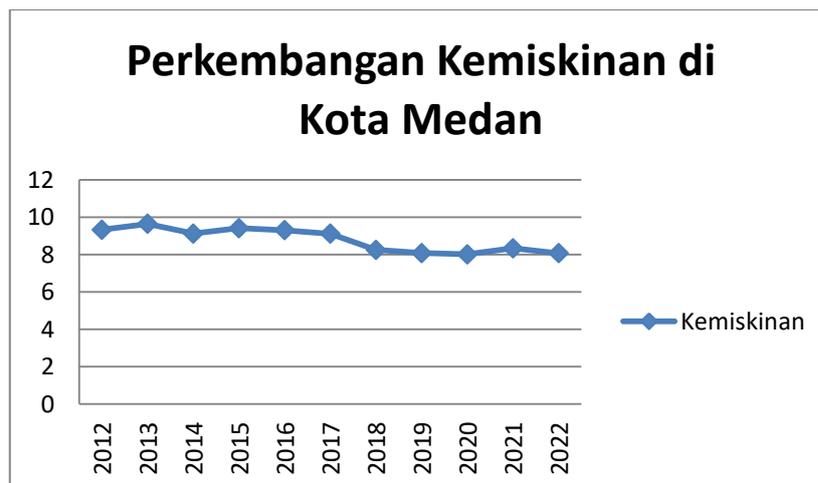
Hal ini menunjukkan bahwa Kota Medan lebih baik dalam hal pembangunan kualitas manusia, baik dari segi pendidikan, tingkat pengetahuan dan tingkat kesehatan. Adapun dampak kondisi fisik yang diterima oleh masyarakat akibat pembangunan meliputi angka harapan hidup dan daya beli, sedangkan non fisik terlihat pada kualitas pendidikan masyarakat

c. Perkembangan Kemiskinan di Kota Medan

Tabel 4.4 Data Kemiskinan di Kota Medan (%) Tahun 2012 s/d 2022

No	Tahun	Kemiskinan
1	2012	9,33
2	2013	9,64
3	2014	9,12
4	2015	9,41
5	2016	9,3
6	2017	9,11
7	2018	8,25
8	2019	8,08
9	2020	8,01
10	2021	8,34
11	2022	8,07

sumber www.bps.go.id tahun 2012 – 2022



Gambar 4.5 Perkembangan Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2012 s/d 2022
sumber Tabel 4.4

Berdasarkan Tabel dan Grafik kemiskinan di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kota Medan mengalami fluktuasi yang beragam dari tahun 2012 sampai 2022. Dimana tingkat inflasi di tahun 2012 sebesar 9,33%, kemudian naik di tahun 2013 sebesar 9,64% angka ini merupakan angka tertinggi tingkat kemiskinan sepanjang 11 tahun terakhir di Kota Medan. Kemudian turun di tahun 2018 sebesar 8,25% dibanding tahun sebelumnya sebesar 9,11% dan kemiskinan turun sampai tahun 2020 sebesar 8,01% dan kemudian tingkat kemiskinan naik di tahun 2021 sebesar 8,34% dan kembali turun di tahun 2022 sebesar 8,07%.

Kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2013 dikarenakan kondisi global yang berimbas pada situasi nasional, mendorong kenaikan harga-harga bahan-bahan pokok, kenaikan harga BBM yang memicu naiknya harga-harga yang ada di masyarakat baik itu barang atau jasa. Perubahan tingkat kemiskinan mencakup garis kemiskinan jumlah dan persentase penduduk miskin serta keparahan kemiskinan itu sendiri. Berdasarkan garis kemiskinan penduduk miskin dikategorikan sebagai penduduk yang mempunyai pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, garis kemiskinan dapat dihitung berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan perkapita pada kelompok yang telah ditetapkan..

B. Analisis Deskriptif

Penelitian statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness. Dalam penelitian ini, nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi, semuanya

dijelaskan dalam Tabel 4.5. Nilai rata-rata untuk masing-masing variabel ditunjukkan sebagai nilai rata-rata. Nilai minimum menunjukkan nilai paling kecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data terhadap sampel perusahaan , sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif perusahaan sampel secara keseluruhan.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	11	1.00	10.09	4.3827	2.95932
Pengangguran	11	8.25	11.00	9.6591	.942671
Ipm	11	77.78	81.76	79.8000	1.41825
kemiskinan	11	8.01	9.64	8.7873	.63205
Valid N (listwise)	11				

Sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif terlihat bahwa :

1. Inflasi nilai tertinggi (maximum) adalah 10,09 sementara yang terendah (minimum) 1,00 dan rata-rata (mean) 4.3827.
2. Pengangguran nilai tertinggi (maximum) adalah 11,00 sementara yang terendah (minimum) 8,25 dan rata-rata (mean) 9,6591.
3. IPM nilai tertinggi (maximum) adalah 81,76 sementara yang terendah (minimum) 77,78 dan rata-rata (mean) 79,8000..
4. Kemiskinan nilai tertinggi (maximum) adalah 9,64 sementara nilai terendah (minimum) 8,01 dan rata-rata (mean) 8,7873.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memeriksa dan menentukan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Mereka juga berusaha memastikan bahwa data yang dihasilkan normal dan tidak mengandung heteroskedastisitas atau multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi residual berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, alat yang digunakan adalah Tes Sampel Kolmogorov-Smirnov Satu. Nilai Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05 dianggap sebagai distribusi normal (Suliyanto, 2011).

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		11
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std Deviation</i>	.23670569
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.164
	<i>Positive</i>	.164
	<i>Negative</i>	-.152
<i>Test Statistic</i>		.164
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{cd}

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance

sumber : data diolah SPSS 24

Hasil uji normalitas dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari alpha 0,05 dengan

demikian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan distribusi residual dengan distribusi normal atau dapat dikatakan residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka model regresi berganda tidak memiliki asumsi multikolinieritas. Hasil perhitungan tolerance dan VIF dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada regresi berganda (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data untuk menentukan apakah ada multikolinieritas:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.674	1.484
Pengangguran	.983	1.018
IPM	.664	1.506

a. Dependent Variable: Kemiskinan
sumber: data diolah SPSS 24

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7. dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,1 sehingga disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Glejser, yang meregresikan variabel independen dengan residu absolut, dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berganda terbebas dari asumsi heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2011), model regresi berganda

tidak mengandung asumsi heterokedastisitas jika tidak ada pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.076	4.145		.260	.803
Inflasi	-.008	.024	-.143	-.323	.756
Pengangguran	.040	.062	.240	.656	.533
IPM	-.016	.050	-.142	-.319	.759

a. Dependent Variable: abs_Res
 sumber : data diolah SPSS 24

Dari hasil output diatas terlihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan level sig > α , yaitu $0,756 > 0,05$ untuk variabel Inflasi, Pengangguran sebesar $0,533 > 0,05$, dan IPM sebesar $0,759 > 0,05$ sehingga penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh dengan program pengolahan data statistik berikut ini dapat disajikan hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.927 ^a	.860	.800	.28292	1.486

a. Predictors : (Constant), IPM, pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable : Kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan hasil uji diatas diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,486 yang artinya nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan 2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Regresi Berganda

Pengujian hipotesis H1, H2, dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.269	.54024	.815

b. Predictors : (Contans), pengangguran, inflasi

c. Dependent Variable : kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.10 menunjukkan nilai r square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, nilai r square sebesar 0,416 hal ini menunjukkan bahwa 41,6% kemiskinan dipengaruhi oleh variabel Inflasi, Pengangguran dan

Kemiskinan 58,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.11

Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	1.660	2	.830	2.844	.177 ^b
Residual	2.335	8	.292		
Total	3.995	10			

a. Dependent Variable : kemiskinan

b. Predictors : (Constant), pengangguran, inflasi
sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar $2,844 < F\text{-tabel sebesar } 4,35$. Karena F hitung $2,844 < F\text{-tabel } 4,35$ dan nilai signifikan $0,117 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Tabel 4.12

Hasil Uji T – Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.626	1.768		3.748	.006
Inflasi	.125	.058	.585	2.162	.063
Pengangguran	.167	.181	.249	.921	.384

a. Dependent Variable
kemiskinan

sumber: data diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 6,626 + 0,125 X_1 + 0,167 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X1 = Inflasi

X2 = Pengangguran

α = Konstanta

b1, b2 = Koefisien Regresi

e = Standar error

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Pada model regresi tersebut memiliki konstanta 6,626, hal ini berarti bahwa jika variabel independen inflasi dan pengangguran diasumsikan sama dengan nol, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 6,626.
- b. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 0,125 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel inflasi (X1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,125.
- c. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X2) sebesar 0,167 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel pengangguran (X2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,167 .

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1, H2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut :

1) Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel rangkuman, dengan demikian $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,162 > 1.895$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan di Kota Medan dengan demikian H_1 diterima.

2) Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel rangkuman, dengan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,921 < 1.895$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan H_2 ditolak.

b. Hasil Uji Regresi Moderasi Pengaruh Inflasi dan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Metode Interaksi

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.790	.28948	1.785

a. Predictors : (Constant), x_2z , IPM, x_1z , inflasi, pengangguran

b. Dependent Variable : kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.13 di atas nilai R adalah 0,946 atau 94,6% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80–1,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X1), Pengangguran (X2) dan IPM (Z), X1_Z., X2_Z berpengaruh kuat terhadap Kemiskinan. Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan R² (R Square) sebesar 0,895 yang berarti kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi (X1), Pengangguran (X2) dan IPM (Z), X1_Z., X2_Z sekitar 89,5% dan sisanya sebesar 10,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini :

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Metode Interaksi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-19.252	76.258		-.252	.811
Inflasi	-1.695	2.218	-.7936	-.764	.479
Pengangguran	6.902	7.780	10.294	.887	.416
IPM	.330	.951	.741	.348	.742
X1_Z	.022	.028	7.877	.770	.476
X2_Z	-.084	0.97	-10.049	-.871	.424

a : Dependent Variable : kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.14 dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,252 - 1,695 X1 + 6,902 X2 + 0,330 Z + 0,022 X1*Z - 0,084 X2*Z +$$

e

Keterangan:

$$Y = \text{Kemiskinan}$$

X1 = Inflasi

X2 = Pengangguran

Z = Indeks Pembangunan Manusia

X1*Z = Interaksi antara Inflasi dengan Indeks Pembangunan Manusia

X2*Z = Interaksi antara Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = Error Term

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar -19,252 menunjukkan bahwa jika variabel independen (inflasi, pengangguran dan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen) diasumsikan sama dengan nol, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -19,252.
- b. Nilai koefisien regresi variabel inflasi pada penelitian ini sebesar - 1,695 dapat diartikan bahwa ketika variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar - 1,695.
- c. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran pada penelitian ini sebesar 6,902 dapat diartikan bahwa ketika variabel pengangguran mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 6,902.
- d. Nilai koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia pada penelitian ini sebesar 0,330 dapat diartikan bahwa ketika variabel indeks

pembangunan manusia mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,330.

- e. Nilai koefisien regresi interaksi antara indeks pembangunan manusia dengan inflasi pada penelitian ini sebesar 0,022 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara indeks pembangunan manusia dengan inflasi, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,022.
- f. Nilai koefisien regresi interaksi antara indeks pembangunan manusia dengan pengangguran pada penelitian ini sebesar -0,084 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara indeks pembangunan manusia dengan pengangguran, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -0,084.

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia memoderasi hubungan antara inflasi terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi (MRA) yang ditunjukkan pada tabel 4.14, variabel moderasi $X1_Z$ memiliki nilai t hitung sebesar 0,770 kurang dari nilai t tabel sebesar 1.895 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df=nk$, yaitu $11-4=7$) dengan koefisien beta yang tidak standar sebesar 0,022 dan tingkat signifikansi 0,476 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H4 ditolak. Simpulannya adalah bahwa IPM tidak dapat memoderasi pengaruh antara inflasi dan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya IPM tidak dapat memperkuat atau memperlemah variabel inflasi terhadap baik penurunan maupun peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu hipotesis 3 (H3) ditolak.

2. Indeks pembangunan manusia memoderasi hubungan antara pengangguran terhadap kemiskinan

Variabel moderasi X1_Z memiliki nilai thitung sebesar 0,770 kurang dari nilai t tabel sebesar 1.895 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df=nk$, yaitu $11-4=7$) , dengan koefisien beta yang tidak standar sebesar 0,022 dan tingkat signifikansi 0,476 yang lebih besar dari 0,05. H4 ditolak karena itu. Singkatnya, tinggi rendahnya IPM tidak dapat memperkuat atau memperlemah variabel inflasi terhadap baik penurunan maupun peningkatan kemiskinan, menunjukkan bahwa IPM tidak dapat memoderasi pengaruh antara inflasi dan kemiskinan. Hipotesis 3 (H3) akhirnya ditolak.

c. Hasil Uji Regresi Moderasi Pengaruh Inflasi dan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Metode Uji Residual

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi moderasian dengan menggunakan uji residual. Model regresi moderasian dengan uji residual adalah sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + e \dots \dots \dots (1)$$

$$|e| = \alpha + \beta_2 \text{Kemiskinan} \dots \dots \dots (2)$$

Indeks pembangunan manusia dikatakan memoderasi hubungan antara inflasi terhadap kemiskinan apabila dalam persamaan (2) koefisien regresi (β_1) variabel kemiskinan adalah signifikan dan negatif hasilnya. Hal ini berarti adanya lack off fit antara variabel Inflasi dan variabel IPM (Ghozali,2002). Tabel 4.15 berikut ini menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan regresi moderasi.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.089 ^a	.008	-.102	.85849

a. Predictors : (Constant), Kemiskinan
sumber : data diolah SPSS 24

Pada tabel summary di atas, didapat nilai R square sebesar 0,008 atau 8%. Artinya bahwa kemampuan variabel independent inflasi dan IPM sebagai variabel moderasi, dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 4% sedangkan sisanya 92% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.16
Hasil Uji Residual 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.807	3.783		.478	.644
Kemiskinan	-.116	.430	-.089	-.269	.794

a. Dependent Variable: Abs_RES1
sumber : data diolah SPSS 24

Hasil regresi moderasi pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa koefisien variabel kemiskinan adalah sebesar -0.116 dan signifikannya sebesar 0,794 walaupun koefisien regresi kemiskinan bertanda negatif, tapi tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa IPM bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara inflasi terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak

Model regresi moderasian dengan uji residual adalah sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_3 \text{Pengangguran} + e \dots \dots \dots (1)$$

$$|e| = \alpha + \beta_4 \text{Kemiskinan} \dots \dots \dots (2)$$

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.064 ^a	.004	-.107	.69691

a. Predictors : (Constant), Kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Pada tabel summary diatas, didapat nilai R square sebesar 0,004 atau 4%. Artinya bahwa kemampuan variabel independent pengangguran dan IPM sebagai variabel moderasi, dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 4% sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.18

Hasil Uji Residual 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.772	3.071		.577	.578
Kemiskinan	-.067	.349	-.064	-.192	.852

a. Dependent Variable: Abs_RES2

sumber : data diolah SPSS 24

Hasil regresi moderasi pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa koefisien variabel kemiskinan adalah sebesar -0.067 dan signifikannya sebesar 0,852

walaupun koefisien regresi kemiskinan bertanda negatif, tapi tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa IPM bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara pengangguran terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

d. Hasil Uji Regresi Moderasi Pengaruh Inflasi dan Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Metode Selisih Mutlak

Dalam pembahasan ini, metode selisih mutlak akan digunakan untuk menguji hubungan antara inflasi dan kemiskinan terhadap kemiskinan dengan IPM sebagai variabel moderasi. Persamaan regresi moderasi selisih mutlak ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.954 ^a	.910	.820	.42472698

a. Predictors : (Constant), Moderating_2, Moderating_1,
Zscore : IPM, Zscore: Pengangguran, Zscore: Inflasi
sumber : data diolah SPSS 24

Pada tabel summary diatas, didapat nilai R square sebesar 0,910 atau 91%. Artinya bahwa variabel kemiskinan mampu dijelaskan oleh variasi variabel inflasi_Standardized, pengangguran_standardized, moderating_1, dan Moderating_2. Selebihnya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini

Tabel 4.20

Hasil Uji Selesih Mutlak

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.474	.409		1.160	.299
	Zscore: Inflasi	.238	.183	.238	1.300	.250
	Zscore: Pengangguran	.150	.152	.150	.990	.368
	Zscore: IPM	-.871	.167	-.871	-4.896	.004
	Moderating_1	-.301	.182	-.253	-1.656	.159
	Moderatig_2	-.022	.195	-.018	-.114	.914

a. Dependent Variable : Zscore: Kemiskinan

sumber : data diolah SPSS 24

Berdasarkan Tabel koefisien diatas didapatkan persamaan uji regresi moderasi pada metode selisih mutlak sebagai berikut:

$$Y = 0,474 + 0,238 ZX_1 + 0,150 ZX_2 - 0,871 ZZ - 0,301|X_1-ZZ| - 0,022|X_2-ZZ|$$

Pada nilai koefisien regresi moderasi selisih mutlak antara inflasi dan IPM sebesar -0,301 dengan nilai sebesar 0,159 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak, artinya variabel IPM tidak memoderasi hubungan antara variabel inflasi terhadap variabel kemiskinan.

Pada nilai koefisien regresi moderasi selisih mutlak antara pengangguran dan IPM sebesar -0,022 dengan nilai sebesar 0,914 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak, artinya variabel IPM tidak memoderasi hubungan antara variabel inflasi terhadap variabel kemiskinan.

3. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan (H1)

Hipotesis H1 Dalam penelitian ini, hipotesis pertama diterima karena inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa t -hitung t -tabel ($0,921 = 1,895$) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini karena inflasi meningkatkan kemiskinan di wilayah tertentu. Semakin tinggi inflasi akan memicu peningkatan kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan inflasi dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan. Sebaliknya, rendahnya inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Artinya, jika inflasi naik, kemiskinan juga akan naik karena inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga akan menyebabkan orang miskin menurunkan tingkat konsumsinya karena nilai uang mereka (pendapatan riil) semakin kecil, yang berarti mereka menurunkan tingkat konsumsi mereka dan menyebabkan lebih banyak orang miskin. Studi ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Desrini Ningsih, Puti Andin, berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia, yang menemukan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Jumlah kemiskinan akan meningkat jika inflasi meningkat, tetapi jika inflasi turun maka angka kemiskinan akan turun.

Teori Phutong (2011), yang menyatakan bahwa angka kemiskinan akan meningkat jika harga-harga naik drastis dalam suatu periode tertentu, mendukung penelitian ini. Menurut teori Futong bahwa inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan, tingkat kemiskinan meningkat jika upah masyarakat tetap stabil sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Hasil penelitian mendukung pendapat Sadono Sukirno (2004) bahwa inflasi mempunyai efek negatif terhadap pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kesejahteraan mereka. Mereka juga mendukung penelitian Prastyo (2010) yang menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki efek positif terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan (H2)

Dalam penelitian ini, Hipotesis H2 menyatakan bahwa kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hipotesis kedua ditolak karena hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap kemiskinan tetapi tidak signifikan, dengan t-hitung ($0,921 < 1,895$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan di Kota Medan akan menyebabkan peningkatan kemiskinan, namun dampaknya tidak begitu besar karena kemiskinan di Kota Medan tidak selalu miskin selama mereka masih mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kemudian ada kenaikan terdidik (SLTA ke atas) yang baru saja menyelesaikan sekolah dan masih menerima subsidi dari orang tua atau keluarga mereka. Dibandingkan dengan bekerja tetapi tidak menerima pembayaran yang diharapkan, pengangguran yang terdidik ini juga menyebabkan pengangguran secara sukarela. Selain itu, penelitian ini menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang merupakan indikator penilaian yang terdiri dari masyarakat yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan, masyarakat yang sedang mempersiapkan usaha atau pekerjaan baru, dan masyarakat yang bekerja hanya menunggu untuk mulai bekerja. Di wilayah ini, indikator TPT ketiga sangat dekat dengan sektor pertanian. Orang-orang yang bekerja di sektor primer

beralih ke sektor skunder dan tersier. Hal ini disebabkan oleh pergeseran musim tanam yang lebih awal, yang memaksa buruh tani untuk beralih ke sektor industri, antara lain.

Penelitian sebelumnya oleh Helly Suharlina (2020), “Dampak Investasi, Pengangguran, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat”, menemukan bahwa kolesterol memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Secara umum, kemiskinan akan meningkat karena tingkat pendidikan pendatang yang rendah dan kurangnya kesempatan kerja bagi buruh migran. Begitu pula di kota-kota, banyak orang berpendidikan tinggi yang menunggu pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka dan penghasilan yang memenuhi harapan mereka akan kemiskinan. Hal ini juga terjadi karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi, yang dapat membantu keluarga yang kemiskinannya bertahan hidup. Oleh karena itu, mereka hanya akan mencari pekerjaan di bidang tersebut dan mencari gaji yang benar-benar sesuai dengan bidang tersebut. Selain itu, tidak semua orang miskin adalah pencari kerja atau pengangguran. Oleh karena itu, ada komunitas yang bekerja di sektor informal dan komunitas lain yang membangun usaha sendiri.

Penelitian ini mendukung temuan Sela Paula Sianipar¹, Vecky A. Masinambow², dan Agnes Lutherani CH.P Lapien (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan tidak signifikan antara kemiskinan dan kemiskinan di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2008–2020. Oleh karena itu,

peningkatan atau penurunan kemiskinan di Kota Tebing Tinggi akan berdampak pada kemiskinan di Kota Tebing Tinggi.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dalam Memoderasi Inflasi terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia memoderasi pengaruh inflasi terhadap kemiskinan, menurut Hipotesis H3 dari penelitian ini. Hasil analisis regresi moderasi dengan metode interaksi menunjukkan bahwa IPM tidak dapat memoderasi hubungan antara inflasi dan kemiskinan, dengan nilai t hitung sebesar 0,770 dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1.895 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df=nk$, yaitu $11-4=7$).

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan metode uji residual, dapat disimpulkan bahwa IPM bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara inflasi dan kemiskinan. Hal ini karena koefisien regresi kemiskinan bertanda negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik, koefisien kemiskinan adalah sebesar -0,116.

Menurut hasil analisis regresi moderasi dengan metode selisih mutlak, koefisien regresi moderasi selisih mutlak antara inflasi dan IPM sebesar -0,301, dengan nilai 0,159 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil ketiga metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel IPM tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel inflasi dan variabel kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Pada dasarnya, peningkatan atau penurunan indeks pembangunan manusia tidak berdampak pada peningkatan atau penurunan inflasi terhadap peningkatan kemiskinan. Hal ini didukung oleh penelitian Endrayani & Dewi (2016), yang menunjukkan bahwa penduduk

miskin tidak memiliki daya beli , yang berarti mereka tidak terpengaruh oleh tingkat inflasi, baik itu kenaikan maupun penurunan

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dalam Memoderasi Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hipotesis H4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia memoderasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi metode interaksi menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $0,871 < \text{nilai tabel } t \text{ sebesar } 1,895$ (sig. $\alpha=0,05$ dan $df=n-k$, yaitu $11-4=7$) yang berarti IPM tidak dapat memoderasi hubungan pengangguran terhadap kemiskinan,

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara kemiskinan dan hasil analisis regresi moderasi dengan metode uji residual menunjukkan bahwa koefisien kemiskinan adalah sebesar $-0,067$ dan signifikannya sebesar $0,852$, meskipun koefisien regresi kemiskinan bertanda negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik.

Menurut hasil analisis regresi moderasi dengan metode selisih mutlak, koefisien regresi moderasi selisih mutlak antara kemiskinan dan IPM adalah $-0,022$, dengan nilai $0,914$ lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian, berdasarkan hasil ketiga metode tersebut , dapat disimpulkan bahwa variabel IPM tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel inflasi dan variabel kemiskinan di Kota Medan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida Nurul Hotimah pada tahun 2019 dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Banten tahun 2012–2017” menemukan bahwa peningkatan indeks

pembangunan manusia tidak berdampak pada tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang mendasari penelitian ini, yaitu bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan sejalan dengan penurunan kemiskinan. Karena pertumbuhan ekonomi tidak dapat menggunakan sumber daya yang dihasilkannya untuk meningkatkan indikator lain, Indeks Pembangunan Manusia tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, sistem dan tindakan yang terjadi di masyarakat tidak dapat membantu penurunan.

Teori modal manusia (human capital) yang dikemukakan oleh Becker (1964) bertentangan dengan hasil penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa jika HDI ada di bidang pendidikan, yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kualitas sumber daya manusia akan meningkat, yang berarti mereka dapat mencapai tingkat produktivitas maksimal dalam bekerja. Namun, ketimpangan pendapatan akan semakin meningkat jika pengangguran terus meningkat dan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah sulit mendapatkan pekerjaan (Anggina & Dwi Artaningtyas, 2017; Avriandaru, 2018; Becker, 1964; Fattah, 2004; Febriyani & Anis, 2021; Hariani, 2019; Nur Hikmah, 2018; Prawoto & Cahyani, 2020; Ramadhan, 2020; Todaro & Smith, 2012; Trio Saputro, 2018; Tunas Syilviarani, 2017).

Hasil penelitian bertentangan dengan teori sumber daya manusia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komponen-komponen yang membentuk IPM, seperti Pengeluaran Per Kapita, Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka

Harapan Hidup (UHH), terus meningkat. Namun, pencapaian IPM yang terus meningkat tidak dapat menghentikan pertumbuhan IPM.

Oleh karena itu, tidak ada pengaruh moderasi dalam penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan IPM di Kota Medan tidak dapat meningkatkan atau memperlemah tingkat pengangguran dibandingkan dengan penurunan atau peningkatan kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan inflasi menyebabkan peningkatan kemiskinan disuatu daerah. Semakin tinggi inflasi akan memicu peningkatan kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil yang tidak signifikan disebabkan pada daerah perkotaan masyarakat cenderung rela menganggur untuk menunggu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Selain itu, banyaknya angkatan kerja yang menolak bekerja disebabkan oleh ketidaksesuaian gaji yang diharapkan. Keadaan ini disebabkan sifat masyarakat yang cenderung memilih pekerjaan sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran pada rentang usia tersebut. Namun di lain sisi, walaupun menjadi pengangguran, sebagian besar angkatan kerja yang seperti ini kehidupannya masih ditanggung oleh anggota keluarga lain yang berpenghasilan relatif tinggi, dengan demikian rata-rata pendapatan masih berada di atas garis kemiskinan.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi atau Moderated Regression Analysis (MRA) metode interaksi, uji residual, dan selisih mutlak menunjukan bahwa indeks pembangunan manusia tidak mampu

memoderasi hubungan inflasi terhadap kemiskinan. Karna pada dasarnya meningkat ataupun menurunnya indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh pada meningkatnya atau menurunnya inflasi terhadap peningkatan kemiskinan, karena masyarakat miskin tidak memiliki daya beli.

4. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi atau Moderated Regression Analysis (MRA) metode interkasi, uji residual, dan selisih mutlak menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak mampu memoderasi hubungan pengangguran terhadap kemiskinan. disimpulkan bahwa tinggi rendahnya IPM tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran terhadap tingkat kemisknan,

2. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis menawarkan rekomendasi untuk masyarakat, pemerintah, dan peneliti lain untuk mempertimbangkan

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah membuat lebih banyak lapangan pekerjaan agar terjadinya penurunan pengangguran, dan nantinya juga dapat meyerap tenaga kerja. Di harapkan juga pemerintah membuka dan memperluas investasi kota Medan yang nantinya juga dapat menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan penyerapan tenaga kerja juga. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan dengan meningkatkan nilai suku bunga dan mengurangi pengeluaran pemerintah untuk menurunkan inflasi Kota Medan.
2. Masyarakat diharapkan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menghasilkan produk atau barang yang dapat di ekspor dan lebih mengeksplor

kemampuan-kemampuan yang berada pada dirinya maka akan meningkatkan produktifitas diri sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup terciptanya kemaslahatan umat dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan.

3. Perlunya peningkatan sumber daya manusia dengan adanya pelatihan atau penyuluhan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang produktif sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang baik yang nantinya juga akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dan menggunakan metode yang berbeda agar dapat membahas lebih detail tentang masalah kemiskinan, pengangguran, indeks pembangunan manusia dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Ari Kristin Prasetyoningrum, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 - 240, 24.*
- Atika Puranamasari, S. M. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return On Assets Sebagai Variabelmoderasi(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Danminuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 22.
- Bhawika Dharmmayukti, T. O. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kotamanado Tahun 2004-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , 8.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Desrini Ningsih1, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2, No. 1, 9.*
- Emilia Khristina Kiha, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto Dan Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 16.
- Fitri Ella Fauziah, I. M. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kualitaslaba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 23.
- Ginting, M. C. (2018). Analisis Jalur Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan Dengan Metode Trade Off Theory Pada Perusahaan Konstruksi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 18.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal* 7 (1) , 9.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic

Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.

- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- I.A Septyana Mega Putri, N. N. (2013). Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 2 [10] : 441-448, 8.
- Indah Pangesti, R. S. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Journal Of Applied Business And Economics Vol. 5 No. 1 (Sept 2018)* 70-81, 12.
- Indah Pangesti, R. S. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Ournal Of Applied Business And Economics Vol. 5 No. 1* , 12.
- Indah Pangesti, R. S. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Journal Of Applied Business And Economics Vol. 5 No. 1 (Sept 2018)* 70-81, 12.
- Indrasuara Luther Sirangi Si'lang1, Z. H. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Manajeme- Vol. 11 (2) 2019*, 159-169, 11.
- Islamiyati, I. H. (2020). Pengaruh Zis Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi/Volume Xxv, No. 01* ,14.
- Jeni Palindangan, A. B. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis Volume 5 Nomor 1 Edisi April 2021*, 16.
- Juvico Akbar Karuniawan1, A. S. (2022). Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 4 No. 3*, 12.
- Kevin¹, A. K. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Bagian Selatan Tahun 2011-2018. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Volume 15, Nomor 1*,, 10.
- Khotimah, F. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Banten Tahun 2012-2017. 112.
- Liana, L. (2009). Penggunaan Mra Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik Volume Xiv, No.2, Juli 2009* : 90-97, 8.
- Liana, L. (2009). Penggunaan Mra Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik Vol No 2*, 8.

- Liana, L. (2009). Penggunaan Mra Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independent Dan Variabel Dependent. *Urnal Teknologi Informasi Dinamik Vol No 2*, 8.
- Liana, L. (Juli 2009). Penggunaan Mra Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independent Dan Variabel Dependent . *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik Vol, No 2*,8.
- M. Iqbal Rizi Aufa, A. Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual* , 8.
- Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jmb)* , 13.
- Mentari, P. M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2002 – 2020. *Cience Of Management And Students Research Journal*, 3(2), 7.
- Muhammad Abrar, S. . (2022). Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022* , 10.
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Naomi Feibe Ise, G. M. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado periode 2007 – 2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , 12.
- Ni Ketut Anindya Permatasari, A. D. (2016). Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27.

- Oktaviana, R. N. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Indeks Produksi Dan Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan manusia Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2016. *Journal Of Applied Business And Economic (Jabe)*, 14.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Riska Garnella, N. A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbukadi Provinsi Aceh. *Jimebis-Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2020*, 15.
- Rudy Susanto, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *R. Susanto, I. Pangesti / Journal Of Applied Business And Economics (Jabe) Vol 7 No 2*, 8.
- Samuka. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan Di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 9.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbukadan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsijawa Tengah. *Equilibrium Volume 10. No. 2.*, 10.
- Siswadhi, M. H. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Danpengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti Volume 10 Nomor 1*, 22.
- Sri Yuni Bintang, R. R. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Medan. *Jurnal Studi Manajemen*, 4.

- Srisinto. (2018). Inflasi Dan Ipm Peranannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Implikasinya Pada Kemiskinan. *Jurnal Litbang Sukowati Volume 2 , Nomor 1, Hal. 58 - 74, 17.*
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakatkabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 17.*
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakatkabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 17.*
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru.* Raja Grafindo Pustaka.
- Suripto1, L. S. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidkan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Urnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Volume 1, No. 2, 17.*
- Tezar Trimudha Muhsa, L. R. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 16.*
- Thomas Sumarsan Goh, S. H. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Denganharga Saham Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei). *Riset & Jurnal Akuntansi, 7.*
- Todaro. (2005). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga.* Jakarta: Erlangga.
- Yogi. (2013, May 23). *Kerangka Konseptual.* Retrieved From Wordpress: <https://Yogipoltek.Wordpress.Com/2013/05/23/Kerangka-Konseptual/>
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 2394, No. 1, p. 012030).* IOP Publishing.